

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**Judul Penelitian
Tahun Kedua dari Rencana Dua Tahun
Dadhak Merak Reyog Ponorogo
Berbahan Baku Subtitusi Kulit Macan dan
Kendala Mitos Lokal**

TIM PENELITI :

- Drs. JUSUF HARSONO, M.Si (NIDN 0713016201)
- SLAMET SANTOSO, SE, M.Si (NIDN 0718107001)

**Dibiayai oleh: Kementerian Ristek dan Dikti Republik Indonesia,
melalui Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Bagi Dosen
Perguruan Tinggi Swasta Kopertis Wilayah VII Tahun Anggaran 2016,
Nomor 033/SP2H/P/KM/2016, tanggal 25 April 2016,
Nomor DIPA: SP/DIPA.023.04.1.673.453/2016, Revisi Tanggal 03 Maret 2016**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
NOVEMBER 2016**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Dadhak Merak Reyog Ponorogo Berbahan Baku Substitusi Kulit Macan dan Kendala Mitos Lokal

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : Drs. JUSUF HARSONO M.Si
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Ponorogo
NIDN : 0713016201
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Ilmu Pemerintahan
Nomor HP : 08123435365
Alamat surel (e-mail) : jsfharsono@gmail.com

Anggota (1)
Nama Lengkap : SLAMET SANTOSO SE, M.Si.
NIDN : 0718107001
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Institusi Mitra (jika ada) : -
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 50.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 101.500.000,00

Mengetahui,
Dekan FISIP




(Drs. JUSUF HARSONO M.Si)
NIP/NIK 19620113 198909 12

Ponorogo, 28 - 11 - 2016
Ketua,




(Drs. JUSUF HARSONO M.Si)
NIP/NIK 19620113 198909 12

Menyetujui,
Ketua LPPM




(RIZAL ARIFIN, M.Si., Ph.D)
NIP/NIK 19870920 201104 12

RINGKASAN

DADHAK MERAK REYOG PONOROGO BERBAHAN BAKU SUBSTITUSI KULIT MACAN DAN KENDALA MITOS LOKAL. Tahun 2 dari Rencana 2 Tahun (Drs. JUSUF HARSONO, M.Si dan SLAMET SANTOSO, SE, M.Si; Tahun 2016; 84 halaman)

Masyarakat seni kota Ponorogo saat ini sedang menghadapi persoalan suplai bahan pembuat salah satu perangkat Reyog yaitu dhadhak merak yang berasal dari kulit harimau Sumatera. Kendala budaya telah bermuara pada penyediaan dhadhak merak yang dibuat dengan menggunakan kulit macan yang sangat dilindungi oleh undang-undang karena faktor kelangkaannya. Berkaitan dengan masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana metode pembuatan dadhak merak Reyog Ponorogo dengan menggunakan bahan substitusi kulit macan?; dan 2) Bagaimana upaya *social engineering* dalam bentuk memberikan pemahaman kepada para seniman reyog, pengrajin reyog, pengamat budaya, generasi muda, dan masyarakat luas pecinta seni reyog untuk menggunakan dadhak merak Reyog Ponorogo dengan berbahan baku substituti atau bukan kulit macan?.

Penelitian ini akan dilakukan di wilayah sekitar Ponorogo . Para informan yang akan diteliti terdiri dari para seniman reyog, pengrajin reyog, pengamat budaya, dan masyarakat luas pecinta seni reyog. Metode pengumpulan data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) *Interview*. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang mitos dan filosofi yang melatar belakangi sehingga para seniman reyog (pemain) tidak mau menggunakan dhadhak merak dari bahan substitusi. Peneliti akan menggunakan metode *depth interview* karena perlu menggali informasi secara intens dan pemahaman yang dalam tentang situasi dan hasil dari interview tersebut; 2) *Diskusi Terfokus* dan *Workshop*. Metode ini digunakan untuk mengkaji dan tukar pengalaman sehingga akan mendapatkan berbagai masukan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini; dan 3) *Observasi*. Metode ini lebih banyak digunakan untuk mendapatkan informasi tentang cara pembuatan

dhadhak merak baik yang berasal dari kulit harimau maupun dari bahan substitusi. Dalam mengamati kegiatan perajin peneliti akan didampingi oleh seorang fotografer yang punya latar belakang akademik sarjana seni.

Reyog adalah seni tradisional di Jawa yang sudah ada sejak lama dan pada umumnya selalu dikaitkan dengan hal hal yang berbau mistis. Apalagi penyelenggaraannya juga, sebagian, dikaitkan dengan kegiatan yang berbau mitos dan magis. Perbuatan-perbuatan magis dan mantera-mantera itu bagi yang bersangkutan sering tidak ada hubungan erat dengan alam gaib. Bila kita membandingkan mitos religious dengan praktek magis, nampaklah perbedaan besar mengenai apa yang ditekankan. Bila diperhatikan dengan seksama biasanya ada beberapa mitos yang mengelilingi keberadaan Seni Reyog Ponorogo. *Bersih Desa* adalah sebuah acara untuk menangkal kekuatan “jahat” yang diyakini akan mengganggu desa tersebut. Kekuatan jahat yang dimaksud adalah kekuatan mistis yang dikhawatirkan bisa menimbulkan ketidak-nyamanan dan ketidaktentraman masyarakat desa. Bentuk ketidaknyamanan dan ketidak-tentraman masyarakat berbentuk penyakit massal yang mematikan atau berupa kejahatan yang tidak diinginkan masyarakat. Bersih desa diharapkan bisa mencegah datangnya itu semua. *Mitos Warok Sakti*. Sudah menjadi pengetahuan umum masyarakat Ponorogo, bahkan Indonesia, bahwa seorang warok adalah seseorang yang mempunyai kekuatan supranatural melebihi masyarakat biasa atau sering disebut kesaktian. Bukan tanpa alasan kalau para warok sering disebut demikian karena beberapa warok juga melakukan kegiatan melakukan pengobatan, peramalan, dan melakukan kegiatan yang secara fisik tidak mampu dilakukan oleh orang pada umumnya diantaranya adalah memanggul dhadhak merak dalam seni reyog ponorogo dengan mengandalkan pada kekuatan gigi dan lehernya. Sementara itu berat dari dhadhak merak bisa mencapai 40 sampai dengan 60 kg bila tidak kena hembusan angin. Satu aksi yang hampir tidak mungkin dilakukan oleh orang biasa yang tidak mempunyai keahlian khusus. Bahkan kadang seorang warok *pembarong* harus memanggul dhadhak merak yang sedang memanggul dhadhak merak beserta *pembarong* lain pula yang bisa

ditaksir mencapai berat kurang lebih 150 kg. *Kulit Macan Bermagis*. Sebagian masyarakat Ponorogo masih meyakini bahwa dhadhak merak yang dilapisi dengan kulit macan asli mempunyai tuah khusus yang akan sangat berpengaruh langsung pada para warok *pembarong* yang sedang beratraksi baik di panggung festival maupun di reyog *obyok*. Masyarakat meyakini bahwa para pembarong yang menggunakan kulit macan asli akan berperilaku lebih agresif dibandingkan dengan yang tidak menggunakan kulit macan asli karena sekarang sudah banyak dhadhak merak yang menggunakan kulit dari lembu.

Social Engineering yang dilakukan adalah 1) Pemasangan Pamflet dan penulisan opini di Ponorogo Pos dan Magetan Pos. Tabloid ini beroplah hampir 3.000 eksemplar sekali terbit dan berdaya jangkau di dua kabupaten yaitu Ponorogo dan Magetan dan menjadi langganan dari hampir seluruh kantor pemerintahan dan sekolah negeri di dua kota tersebut yang tentu saja akan di baca lebih dari 15.000 orang. Diharapkan dari kedua media masa ini akan muncul opini baru tentang mitos dan keberadaan harimau yang semakin kritis jumlahnya. Serta membangun kesadaran baru tentang kemungkinan penggunaan bahan substitusi untuk pembuatan barongan (dhadhak merak) reyog Ponorogo; 2) Workshop Budaya yang diikuti oleh 50 mahasiswa prodi Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Tujuan dari semua tindakan di atas adalah untuk menawarkan alternative pembuatan barongan atau dhadhak merak dengan mengganti kulit macan asli dengan kain yang khusus dan dilukis dengan motif menyerupai motif atau pola lurik kulit kepala macan.

(Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Penelitian Hibah Bersaing Dibiayai oleh Kementerian Ristek dan Dikti Republik Indonesia, melalui Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Bagi Dosen Perguruan Tinggi Swasta Kopertis Wilayah VII Tahun Anggaran 2016, Nomor 033/SP2H/P/KM/2016, tanggal 25 April 2016, Nomor DIPA: SP/DIPA.023.04.1.673.453/2016, Revisi Tanggal 03 Maret 2016)

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian yang berjudul “*Dadhak Merak Reyog Ponorogo Berbahan Baku Substitusi Kulit Macan dan Kendala Mitos Lokal*” dapat diselesaikan tepat waktu. Penelitian ini merupakan penelitian untuk tahun kedua dari rencana pelaksanaan dua tahun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Reyog adalah seni tradisional di Jawa yang sudah ada sejak lama dan pada umumnya selalu dikaitkan dengan hal hal yang berbau mistis. Apalagi penyelenggaraannya juga, sebagian, dikaitkan dengan kegiatan yang berbau mitos dan magis. Perbuatan-perbuatan magis dan mantera-mantera itu bagi yang bersangkutan sering tidak ada hubungan erat dengan alam gaib. Bila kita membandingkan mitos religious dengan praktek magis, nampaklah perbedaan besar mengenai apa yang ditekankan. Bila diperhatikan dengan seksama biasanya ada beberapa mitos yang mengelilingi keberadaan Seni Reyog Ponorogo, yaitu *Bersih Desa, Mitos Warok Sakti, dan Kulit Macan Bermagis*. Social Engineering yang dilakukan adalah Pemasangan Pamflet dan penulisan opini di Ponorogo Pos dan Magetan Pos, dan Workshop Budaya yang diikuti oleh 50 mahasiswa prodi Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Tujuan dari semua tindakan di atas adalah untuk menawarkan alternative pembuatan barongan atau dhadhak merak dengan mengganti kulit macan asli dengan kain yang khusus dan dilukis dengan motif menyerupai motif atau pola lurik kulit kepala macan.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti sangat dibantu oleh berbagai pihak. Oleh sebab itu, peneliti sangat menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Pertama, Pemerintah Republik Indonesia c.q. Kopertis Wilayah VII Jawa Timur, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah memberikan kepercayaan dalam bentuk pemberian dana penelitian.

Kedua, Universitas Muhammadiyah Ponorogo c.q. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, yang telah memberikan dorongan dan fasilitas untuk melaksanakan penelitian sampai tersusunnya laporan akhir penelitian ini.

Ketiga, Teman-teman dosen baik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik maupun Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo, yang selalu mendorong dan memberi banyak masukan kepada peneliti untuk penyelesaian penelitian ini.

Keempat, informan dan sekaligus pengrajin Reyog Ponorogo, yang sangat membantu pembuatan barongan dadhak merak berbahan baku substitusi kulit macan.

Akhirnya, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan memperkaya bahan kajian baik dalam bidang Ilmu Sosial, Budaya, maupun Lingkungan. Masukan dan saran yang membangun tetap diterima oleh peneliti dengan hati terbuka. Terima kasih.

Ponorogo, 28 Nopember 2016

Drs. Jusuf Harsono, M.Si
Slamet Santoso, SE, M.Si

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
DAFTAR ISI	viii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Khusus	3
1.4. Keutamaan Penelitian	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1. Masyarakat dan Mitos	5
2.2. Kesenian Reyog Ponorogo	7
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT	13
BAB IV. METODE PENELITIAN	14
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	16
5.1. Mitos Di Seputar Kesenian Reyog	16
5.2. Pembuatan Barongan (Dhadak Merak)	23
5.3. Social Engeneering	35
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	41
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN - LAMPIRAN	45
Lampiran 1. Biodata Tim Peneliti	
Lampiran 2. Artikel Ilmiah	
Lampiran 3. Materi Workshop Budaya	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seni Reyog adalah seni budaya yang berasal dari kota Ponorogo dan mulai merambah tidak hanya pada tingkat nasional saja tetapi juga sampai dunia internasional. Seni budaya ini juga telah menjadi ikon budaya nasional seperti seni budaya tari kecak dari Bali. Walaupun seni budaya Reyog ini pernah diklaim oleh salah satu Negara tetangga sebagai kesenian asli mereka toh hal ini tidak akan berdampak serius terhadap eksistensi Reyog sebagai salah satu kasanah seni budaya nasional. Popularitas seni budaya ini sudah go internasional bahkan pernah menjadi pengisi pembuka di acara pentas dunia yaitu pada acara pembukaan Piala Dunia Sepak Bola tahun 1998 di Spanyol.

Seni budaya ini sudah mendarah daging bagi masyarakat Ponorogo baik yang tinggal di kota Ponorogo maupun yang sudah menjadi warga dan penduduk kota lainnya. Bahkan kesenian ini telah menjadi pengikat persaudaraan masyarakat asal kota ini yang sudah tinggal di kota lain termasuk yang ada di negara lain, seperti Malaysia dan Suriname. Bisa dipastikan di seluruh desa dan kelurahan di kota Ponorogo yang berjumlah 304 Desa dan Kelurahan telah memiliki unit kesenian Reyog dimaksud.

Di tengah berkembang pesatnya kesenian ini bukan berarti kesenian ini tidak mempunyai kendala-kendala perkembangan dan persoalan-persoalan yang

ditimbulkannya kemudian. Tersedianya bahan pembuat perangkat Reyog baik berupa kulit harimau dan bulu merak adalah salah satu kendala penting tersedianya perangkat Reyog dimaksud apalagi permintaan terhadap perangkat tersebut semakin tinggi, yaitu jumlah desa atau kelurahan yang ada sebanyak 304 desa atau kelurahan ditambah dengan sekolah-sekolah di wilayah Ponorogo yang mengembangkan seni Reyog Ponorogo. Disisi yang lain juga kesenian ini menghadapi persoalan-persoalan lingkungan hidup karena bahan-bahan yang dibutuhkan tadi berasal dari binatang atau satwa yang dilindungi sementara itu binatang-binatang tersebut adalah binatang-binatang langka dan jumlah mereka terus mengalami penyusutan yang signifikan. Bahkan menurut Wikipedia jumlah harimau sekarang tinggal 400 ekor.

Persoalan tersebut sebenarnya secara teknis sudah bisa teratasi karena bahan pembuat dari kulit macan tersebut sudah bisa tersubstitusi dengan kulit sapi. Namun demikian persoalan baru juga muncul karena penggantian kulit macan dengan kulit sapi tersebut bukan semata mata merupakan persoalan teknis tetapi lebih daripada itu adalah persoalan mitos yang melingkupi legenda adanya Reyog tersebut. Sendra tari seni Reyog adalah kisah legenda pertempuran Prabu Kelono Sewandono yang merupakan raja dari Kerajaan Bantarangin melawan harimau penghuni hutan di Gunung Wilis ketika sang Prabu Kelono Sewandono mencoba melintas hutan tersebut untuk menuju Kerajaan Kediri dalam rangka melamar Dewi Songgolangit putri dari raja Kediri. Pada akhirnya pertempuran itu dimenangkan oleh pasukan Prabu Kelonosewndono, dan riwayat itu diceritakan kembali dalam bentuk kesenian sendratari Reyog. Lebih dari semua itu adalah adanya keyakinan bagi para seniman

reyog bahwa memainkan dhadhak merak yang menggunakan bahan dari kulit macan terasa berbeda bila dibandingkan dengan memainkan dhadhak merak yang dibuat dari bahan substitusi yang biasanya dari kulit sapi. Para seniman merasa lebih percaya diri ketika memainkan yang terbuat dari kulit macan.

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Masyarakat seni kota Ponorogo saat ini sedang menghadapi persoalan suplai bahan pembuat salah satu perangkat Reyog yaitu dhadhak merak yang berasal dari kulit harimau Sumatera. Kendala budaya telah bermuara pada penyediaan dhadhak merak yang dibuat dengan menggunakan kulit macan yang sangat dilindungi oleh undang-undang karena faktor kelangkaannya. Berkaitan dengan masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pembuatan dadhak merak Reyog Ponorogo dengan menggunakan bahan substitusi kulit macan?
2. Bagaimana upaya *social engineering* dalam bentuk memberikan pemahaman kepada para seniman reyog, pengrajin reyog, pengamat budaya, generasi muda, dan masyarakat luas pecinta seni reyog untuk menggunakan dadhak merak Reyog Ponorogo dengan berbahan baku substituti atau bukan kulit macan?

1.3. TUJUAN KHUSUS

Penelitian ini dilaksanakan selama dua tahun, dengan tujuan khusus pada tahun kedua: a) Menyusun panduan pembuatan dadhak merak Reyog Ponorogo yang

berbahan baku substitusi kulit macan; dan b) Melakukan *social engineering* dalam bentuk memberikan pemahaman kepada para seniman reyog, pengrajin reyog, pengamat budaya, dan masyarakat luas pecinta seni reyog tentang kelangkaan bahan baku pembuatan dadhak merak sehingga mereka mau menerima dadhak merak Reyog Ponorogo yang berbahan baku substitusi kulit macan.

1.4. KEUTAMAAN PENELITIAN

Para seniman Reyog Ponorogo menghadapi kendala pengembangan kesenian Reyog Ponorogo, khususnya pembuatan dadhak merak Reyog Ponorogo. Macan Sumatera yang diambil kulitnya sebagai bahan dasar pembuatan dadhak merak sudah merupakan hewan yang langka dan dilindungi oleh undang-undang. Disamping itu, dalam diri para seniman Reyog Ponorogo itu sendiri juga terdapat mitos bahwa dadhak merak yang berbahan asli kulit macan Sumatera mampu meningkatkan kepercayaan diri dalam pertunjukan Reyog Ponorogo.

Penelitian ini berusaha mengatasi permasalahan yang ada tersebut di atas, dengan memberikan alternatif sekaligus pemahaman dan kesadaran diri untuk menggunakan bahan substitusi kulit macan, karena macan Sumatera sudah termasuk hewan langka dan dilindungi undang-undang, sebagai bahan dasar pembuatan dadhak merak Reyog Ponorogo. Penelitian ini menjadi penting artinya karena membantu untuk melestarikan hewan langka yang ada di Indonesia dan tetap dapat mengembangkan kesenian Reyog Ponorogo untuk waktu yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. MASYARAKAT DAN MITOS

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang masih kental dengan hal-hal yang berhubungan dengan mitos. Banyak bidang kehidupan seni budaya, ekonomi, politik dan lain-lain sering dikaitkan dengan mitos. Sebelum melakukan pagelaran wayang kulit, si empunya hajatan sering melakukan kegiatan ritual dengan memberikan sesaji di tempat-tempat tertentu agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam pagelaran tersebut. Hal ini juga dilakukan dalam rangka memenuhi adanya mitos tersebut. Masyarakat Jawa sering melakukan kegiatan yang merupakan praktek dari adanya kepercayaan terhadap mitos tersebut. Diantara kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan kegiatan usaha ekonomi seseorang juga banyak yang melakukan ritual menyelenggarakan acara “kenduri” agar kegiatan usaha ekonomi yang akan ia lakukan berjalan lancar.
2. Sebelum diadakan upacara pernikahan biasanya keluarga antar calon mempelai melakukan pertemuan untuk merundingkan hari pernikahan kedua mempelai. Biasanya pertemuan tersebut untuk mengetahui hari lahir masing-masing calon dan berdasarkan hari masing-masing calon tersebutlah hari pernikahan ditentukan.

3. Sebelum melakukan perjalanan jauh biasanya masyarakat Jawa menentukan dulu hari baik atau buruk untuk perjalanan tersebut. Biasanya orang Jawa sudah mengetahui hari baik atau hari buruk mereka sejak beranjak dewasa. Para orangtua biasanya sudah memberitahukan pada anak-anak mereka tentang hari baik dan buruk berdasarkan hari lahir anak mereka.
4. Ketika seseorang melakukan perjalanan penting lalu di tengah perjalanan menemui seekor ular melintas melintang perjalanannya biasanya orang tersebut akan membatalkan perjalanannya karena ular yang melintas tersebut dianggap sebuah isyarat bahwa perjalanannya tersebut akan menemui marabahaya, misalnya kecelakaan, tidak membawa hasil, dan lain-lain.

Mitos menurut Mardikanto (2010: 172) adalah nilai-nilai atau kebiasaan umum yang diyakini sebagai sesuatu yang benar dan harus diikuti semua pihak yang terkait. Peursen (1988: 38) menjelaskan bahwa mitos selalu dikaitkan dengan kekuatan transenden. Fungsi mitos adalah menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib, mitos membantu manusia agar menghayati daya-daya di sekitarnya sebagai suatu kekuatan menguasai dan mempengaruhi alam dan kehidupan sukunya. Sebagian mitos tersebut pada masyarakat Ponorogo masih eksis, diantaranya terjadi pada para seniman Reyog Ponorogo. Bahkan, mitos-mitos tersebut merupakan bagian penting dari seni tradisional asli Ponorogo yang sudah ada sejak abad XVIII tersebut.

2.2. KESENIAN REYOG PONOROGO

Hasil penelitian Rido Kurnianto (2006) menjelaskan bahwa kelahiran kesenian Reyog dimulai pada tahun saka 900, yang dilatarbelakangi kisah tentang perjalanan Prabu Kelana Sewandana, Raja Kerajaan Bantarangin yang sedang mencari calon Permaisurinya. Bersama prajurit berkuda, dan patihnya yang setia, Bujangganong. Akhirnya gadis pujaan hatinya telah ditemukan, Dewi Sanggalangit, putri Kediri. Namun sang putri menetapkan syarat agar sang prabu menciptakan sebuah kesenian baru terlebih dahulu sebelum dia menerima cinta sang Raja. Maka dari situlah terciptalah kesenian Reyog. Bentuk Reyog pun sebenarnya merupakan sebuah sindiran yang maknanya bahwa sang Raja (kepala Harimau) sudah disetir atau sangat dipengaruhi oleh permaisurinya (Burung Merak). Biasanya satu group dalam pertunjukan Reyog terdiri dari seorang Warok Tua, sejumlah warok muda, pembarong, penari Bujang Ganong, dan Prabu Kelono Suwandono. Jumlahnya berkisar antara 20 hingga 30-an orang, peran sentral berada pada tangan warok dan pembarongnya.

Pertunjukan seni Reyog Ponorogo sebagai sebuah karya seni, mestilah akan selalu terkait dengan para penikmatnya, sebagaimana karya seni pada umumnya. Sebagaimana ditulis George Santayana, bahwa kualitas keindahan pada suatu benda yang setelah diserap manusia dapat menimbulkan kepuasan atau suka cita. Nilai estetik terbagi atas nilai *ekstrinsik* dan *intrinsik*, nilai obyektif dan nilai subyektif, nilai *goodness* dan nilai *ugliness*. Selanjutnya The Liang Gie mengungkapkan, bahwa keindahan adalah kualitas yang melekat pada suatu karya seni/benda, yang setelah

diserap secara inderawi dapat menimbulkan kesenangan atau kepuasan estetis pada manusia (Nursilah, 2001). Karya seni dan penikmat menjadi hal yang tak terpisahkan dimana tidak bisa diabaikan oleh pencipta dan pemilik karya seni tersebut. Penikmat seni akan berkhidmat pada seni yang diamati jika ia bisa menimbulkan rasa senang. Terhadap persoalan ini, Nursilah (2001, 24) menulis “karya seni yang bernilai estetis adalah karya yang bisa menimbulkan rasa senang bagi penikmatnya yang mengamati sebuah karya seni tersebut. Obyek-obyek ini berasal dari karya manusia maupun ciptaan Tuhan”.

Hasil penelitian Jusuf Harsono, dkk (2010) tentang ”*Penyusunan Pedoman Pembuatan Perangkat Kesenian Reyog Ponorogo sebagai Upaya Mempertahankan Dan Melestarikan Budaya Adiluhung*”, menyebutkan bahwa peralatan Reyog Ponorogo berjumlah 17 (mengingat Sholat wajib dalam sehari berjumlah 17 Rokaat), peralatan dimaksud sebagaimana dalam tabel 1.

Barongan atau disebut Dadak Merak. Barongan merupakan peralatan tari yang paling dominan dalam kesenian Reyog Ponorogo, bagian-bagiannya meliputi: a) Kepala Harimau (*Caplokan*); terbuat dari kerangka kayu Dadap, Bambu dan Rotan dengan ditutup kulit Harimau Gembong; b) Dadhak Merak; kerangka dari Bambu dan Rotan sebagai tempat menata bulu Merak untuk menggambarkan seekor Merak yang sedang mengembangkan bulunya (*ngigel*), menggigit untaian manik-manik (tasbih).

Topeng Klana Sewandono. Menggambarkan sosok seorang raja muda yang tampan, gagah berani dari kerajaan Bantarangin (Ponorogo jaman dulu). Ia memiliki pusaka sakti berbentuk *Pecut* (Cemethi) yang bernama Pecut Samandiman. Bentuk

Topeng Klana Sewandono, dilengkapi dengan mahkota yang menempel di atasnya, terbuat dari kayu dengan cat dasar warna merah agak muda, Mahkota terbuat dari kulit Kerbau yang ditatah dan dipulas. Pecut Samandiman, berbentuk tongkat lurus terbuat dari Rotan berhias Jebug dari benang sayet warna merah diselingi kuning sebanyak 5 atau 7 Jebug. Panjang seluruhnya 100 cm, terbagi menjadi dua bagian yaitu; 20 cm untuk pegangan dan 80 cm untuk Cemethi yang berhiaskan Jebug.

Tabel 1. Nama Perangkat Reyog Ponorogo

No.	Nama Perangkat Reyog Ponorogo	Jumlah
1.	Barongan	1 buah
2.	Topeng Klana Sewandono	1 buah
3.	Topeng Bujang Ganong	1 buah
4.	Topeng Patra Jaya dan Patra Tholo	2 buah
5.	Eblek (Jaranan)	2 buah
6.	Kendang	1 buah
7.	Ketipung	1 buah
8.	Terompet	1 buah
9.	Kempul	1 buah
10.	Kethuk Kenong	2 buah
11.	Angklung	4 buah
12.	Gong Besar	1 buah
Jumlah Total		18 buah

Topeng Pujangganong. Topeng ini mirip dengan wajah raksasa, hidung panjang, mata melotot, mulut terbuka sehingga tampak giginya yang besar-besar tanpa taring. Wajahnya berwarna merah darah, rambutnya lebat warna hitam menutupi pelipis kiri-kanan. Menggambarkan sosok seorang Patih Muda yang

cekatan, berkemauan keras, cerdik, jenaka dan sakti. Bahan pembuatnya dari kayu, rambut dari bulu ekor sapi, tutup kepala dari kain polos warna merah, pada ujung kiri dan kanan diberi tali yang dapat diikatkan pada leher pemainnya.

Topeng Patra Jaya dan Patra Tholo. Menggambarkan seorang sosok dua orang abdi (pembantu) mewakili tokoh rakyat kecil, yang sekaligus berperan sebagai pelawak. Topeng ini terkesan jenaka, tanpa bibir bawah. Topeng Patra Jaya (*Penthul*) berwarna putih, penari bertubuh jangkung, sedangkan Topeng Patra Tholo (*Tembem*) berwajah hitam kecoklat-coklatan, penari bertubuh pendek dan gemuk.

Eblek (Jaranan). Jaranan Ponorogo mempunyai ciri khas tersendiri, bentuk kepalanya menggambarkan Kuda yang sedang bergerak lincah, sedangkan bagian belakang (*panthat*) tidak berekor, tinggi bagian depan dan belakang tidak terpaut banyak. Bahan terbuat dari anyaman bambu halus, sekeliling tepinya berbingkai yang terbuat dari Bambu juga. Warna dasar putih dengan gambar motif pakaian Kuda yaitu Sarungan (dibagian kepala) dan kendali.

Kendang. Kendang selain berfungsi sebagai aba-aba saat dimulainya gending, juga berfungsi sebagai pengiring gerakan tari dan pemangku irama (pengendali) maupun pengatur tempo (cepat lambatnya) gending. Bahan Kendang adalah Kayu utuh bulat berdiameter 30 cm s/d 40 cm dengan panjang 80 cm s/d 90 cm, Kayu tersebut dilubangi dari ujung (diameter 30 cm) sampai pangkal (diameter 40 cm) membentuk sebuah tabung mengerucut dengan tebal dindingnya 3 cm.

Ketipung. Ketipung berfungsi sebagai penambah rempeg/meriahnya gending, cara menabuhnya dipukul dengan alat pemukul yang lentur disela-sela pukulan kedua

Kenong. Bahan Ketipung sama dengan Kendang hanya saja ukurannya yang kecil atau separuh lebih dari ukuran Kendang (baik diameter maupun panjangnya).

Terompet. Terompet berlaras pelog berfungsi sebagai pembawa lagu/melodi dan pemberi aba-aba. Bahan terompet dari Kayu ditatah menyerupai Seruling hanya saja pada bagian depan berbentuk corong berukir dan bagian belakang diberi asesoris kumis-kumisan dari Batok Kelapa, lubang terompet hanya 4 lubang, menghasilkan suara yang khas melengking dengan cara membunyikan dengan tiup dan hisap, sehingga bisa berbunyi terus menerus.

Kempul. Kempul atau Gong berlaras Slendro berfungsi sebagai Bass, dipukul bersamaan dengan Kenong pada pukulan genap. Bahan Kempul adalah Kuningan, Besi atau Zeng dengan berdiameter 100 cm.

Kethuk dan Kenong. Kethuk dan Kenong berlaras Slendro dan berjarak nada dua interval (5-2), berfungsi sebagai ritmis dipukul secara bergantian dengan ritme yang tetap sesuai dengan tempo gending. Kenong dipukul genap mesti dibarengi dengan Gong (Kempul). Bahan pembuatnya adalah Kuningan, Besi atau Zeng.

Angklung. Angklung berfungsi sebagai ritmis, berjumlah 4 buah berlaras Pelog 2 buah dan berlaras Slendro 2 buah, dibunyikan sebagai pengiring disela-sela Kethuk dan Kenong. Bahan Angklung terbuat dari Bambu yang disayat dengan ukuran yang berbeda-beda sehingga menghasilkan suara yang berlainan, isi Bambu sayatan untuk satu Angklung adalah 3 buah.

Terkait dengan perkembangan kesenian Reyog Ponorogo, Jusuf Harsono (2001) dalam tulisannya yang berjudul "*Reyog Terancam Tak Lestari*" menyampaikan

bahwa meskipun jumlah group Reyog Ponorogo semakin banyak namun tetap saja keberdaannya sangat mengkhawatirkan, mengingat bahwa bahan dasar sangat terkait dengan isue sensitif pelestarian lingkungan hidup terutama adalah harimau Sumatera yang semakin langka. Selanjutnya Jusuf Harsono menyampaikan seharusnya para seniman Reyog perlu mencari dan membiasakan diri dengan bahan substitusi atau pengganti, namun hal tersebut tidak mudah dilakukan karena berhadapan dengan pemahaman yang bersifat mistik dari para seniman Reyog Ponorogo.

Terkait dengan pemahaman mistik atau mitos tentang Reyog Ponorogo, khususnya Dadhak Merak, Jusuf Harsono (2012) dalam tulisannya "*Saatnya Barongan dari Kulit Satwa Non Langka*" menyampaikan bahwa masih kuatnya mitos para pembarong tentang perbedaan, performance, antara menggunakan Barongan dari kulit macan asli dan dari kulit substitusi yang dikreasi menyerupai kulit macan. Terdapat mitos bahwa kulit macan asli akan memberikan energi tambahan bagi pembarong, sehingga bisa tampil total atau "ndadi" dalam membarong.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT

Penelitian tahun kedua tentang “Dhadag Merak Reyog Ponorogo Berbahan Baku Substitusi Kulit Macan dan Kendaa Mitos Lokal” ini bertujuan untuk:

- a. Menyusun panduan pembuatan dadhak merak Reyog Ponorogo dengan menggunakan bahan substitusi kulit macan;
- b. Melakukan upaya *social engineering* dalam bentuk memberikan pemahaman kepada para seniman reyog, pengrajin reyog, pengamat budaya, dan masyarakat luas pecinta seni reyog untuk menggunakan dadhak merak Reyog Ponorogo dengan berbahan baku substituti atau bukan kulit macan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dimanfaatkan sebagai:

- a. Bahan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo dalam upaya melestarikan binatang langka dan sekaligus mengembangkan kelestarian seni budaya Reyog Ponorogo.
- b. Bahan pertimbangan bagi para pengrajin Reyog Ponorogo untuk mengembangkan usahanya dan melakukan upaya dalam menghadapi permasalahan semakin kelangkaan bahan baku kulit macan.
- c. Bahan pertimbangan para seniman kesenian Reyog Ponorogo untuk menggunakan barongan Reyog Ponorogo yang berbahan baku bukan kulit macan.

BAB IV

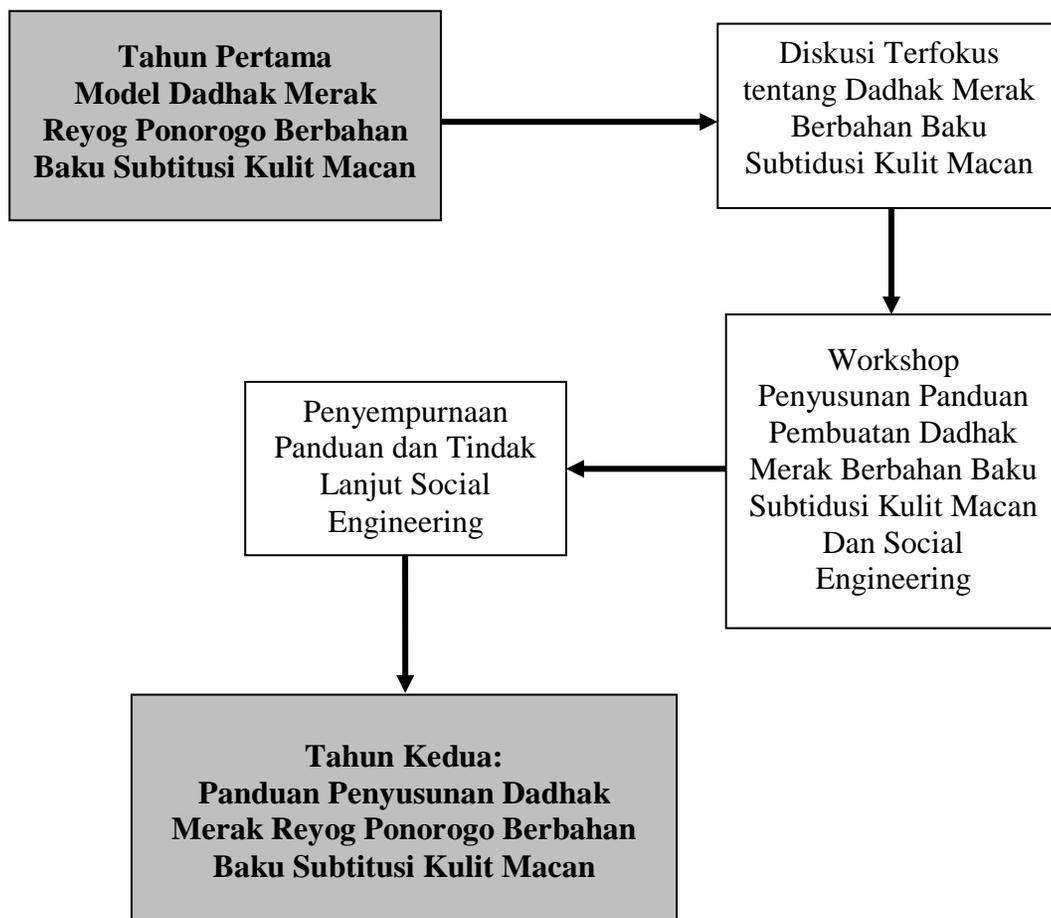
METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di wilayah sekitar Ponorogo . Para informan yang akan diteliti terdiri dari para seniman reyog, pengrajin reyog, pengamat budaya, dan masyarakat luas pecinta seni reyog. Metode pengumpulan data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. *Interview*. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang mitos dan filosofi yang melatar belakangi sehingga para seniman reyog (pemain) tidak mau menggunakan dhadhak merak dari bahan substitusi. Peneliti akan menggunakan metode *depth interview* karena perlu menggali informasi secara intens dan pemahaman yang dalam tentang situasi dan hasil dari interview tersebut;
- b. *Diskusi Terfokus* dan *Workshop*. Metode ini digunakan untuk mengkaji dan tukar pengalaman sehingga akan mendapatkan berbagai masukan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini;
- c. *Observasi*. Metode ini lebih banyak digunakan untuk mendapatkan informasi tentang cara pembuatan dhadhak merak baik yang berasal dari kulit harimau maupun dari bahan substitusi. Dalam mengamati kegiatan perajin peneliti akan didampingi oleh seorang fotografer yang punya latar belakang akademik sarjana seni.

Berdasarkan rencana kegiatan yang sudah tertuang dalam proposal penelitian, penelitian untuk tahun kedua adalah sebagai tindak lanjut hasil penelitian tahun

pertama, yaitu Penyusunan Panduan Pembuatan Barongan Dadhak Merak Reyog Ponorogo dan melakukan *social engineering* dalam bentuk memberikan pemahaman kepada para seniman reyog, pengrajin reyog, pengamat budaya, dan masyarakat luas pecinta seni reyog tentang kelangkaan bahan baku pembuatan dadhak merak sehingga mereka mau menerima dadhak merak Reyog Ponorogo yang berbahan baku substitusi kulit macan. Adapun alir penelitian pada tahun kedua adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1. Alir Penelitian pada Tahun Kedua

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. MITOS DI SEPUTAR KESENIAN REYOG

Reyog adalah seni tradisional di Jawa yang sudah ada sejak lama dan pada umumnya selalu dikaitkan dengan hal hal yang berbau mistis. Apalagi penyelenggaraannya juga, sebagian, dikaitkan dengan kegiatan yang berbau mitos dan magis. Peursen (1988: 50) menyatakan, bahwa dalam kehidupan masyarakat primitif magis memainkan peranan besar. Perbuatan-perbuatan magis dan mantera-mantera itu bagi yang bersangkutan sering tidak ada hubungan erat dengan alam gaib. Bila kita membandingkan mitos religious dengan praktek magis, nampaklah perbedaan besar mengenai apa yang ditekankan. Bila diperhatikan dengan seksama biasanya ada beberapa mitos yang mengelilingi keberadaan Seni Reyog Ponorogo.

5.1.1. Mitos Bersih Desa

Bersih desa adalah kegiatan masyarakat pada suatu desa tertentu yang dilakukan setiap tahun sekali pada waktu tertentu yang diyakini menjadi waktu berdirinya desa tersebut dan kegiatan tersebut bersifat ritual keagamaan dan seni budaya. Bersih desa adalah sebuah acara untuk menangkal kekuatan “jahat” yang diyakini akan mengganggu desa tersebut. Kekuatan jahat yang dimaksud adalah kekuatan mistis yang dikhawatirkan bisa menimbulkan ketidaknyamanan dan ketidaktentraman masyarakat desa. Bentuk

ketidaknyamanan dan ketidaktentraman masyarakat berbentuk penyakit massal yang mematikan atau berupa kejahatan yang tidak diinginkan masyarakat. Bersih desa diharapkan bisa mencegah datangnya itu semua.

Di Kabupaten Ponorogo kegiatan tersebut diadakan di hampir setiap desa yang ada. Masyarakat menyelenggarakan kegiatan tersebut biasanya nanggap wayang orang, wayang krucil, tayub atau pagelaran seni reyog selain menyelenggarakan kenduri di masjid atau punden. Geertz (1989: 32) menambahkan *punden* adalah tempat yang diyakini sebagai pertanda dimana orang pertama kali datang di desa tersebut yang biasanya juga disebut sebagai *danyangan*. Tempat itu biasanya dijadikan makam leluhur tertua atau ditandai dengan adanya pohon besar dan tua. Setiap desa biasanya mempunyai satu danyangan. Biasanya pohon beringin atau jati yang berusia ratusan tahun. Bahkan di beberapa tempat pohon itu sudah tidak ada karena sudah roboh dan tinggal akar tuanya yang sudah dimakan rayap. Namun demikian biasanya tempat tersebut dikeramatkan warga dan diberi sesaji pada saat tertentu sesuai dengan keinginan warga.

Reyog adalah salah satu kesenian yang diminati warga untuk ditampilkan dalam acara bersih desa, selain tarifnya relatif murah juga karena sebagai simbol kemenangan melawan sebuah kekuatan. Reyog adalah sendratari yang mengisahkan perjuangan Prabu Klonosewandono dari kerajaan Bantarangin melawan Singobarong, penguasa hutan ketika raja tersebut melamar putri Dewi Songgolangit dari kerajaan Kediri. Dalam

peperangan atau perkelahian tersebut Prabu Klonosewandono mendapatkan kemenangannya.

Dalam acara bersih desa biasanya seni reyog yang didukung oleh sekitar 30 sampai dengan 50 orang akan berjalan mengelilingi, kirab, desa, dan diikuti anak-anak kecil atau dewasa yang menyukai. Sebelum melakukan kegiatannya biasanya pimpinan unit kesenian reyog (warok) secara terbuka atau tertutup melakukan upacara ritual adat dengan membakar kemenyan dengan maksud agar acara kirab reyog berjalan dengan lancar. Oki Cahyo, peneliti reyog, sering mendapati kejadian tersebut ketika ia secara sengaja mengikuti jalannya atraksi reyog obyok yang diminta dalam acara bersih desa. Pada prakteknya acara kirab sering terganggu dengan adanya perilaku “aneh” salah satu unsur dari group reyog yang mengalami kesurupan. Biasanya yang mengalami kesurupan adalah jathil (penari kuda kepang), bujang ganong atau krew yang lain. Menurut Paul Stange (1998: 41), secara harfiah kesurupan mempunyai arti *kemasukan* dan *ndadi* yang berarti tidak sekedar tak sadarkan diri, melainkan benar-benar “kemasukan” atau “menjadi”. Biasanya pula pimpinan unit kesenian reyog bisa mengatasi hal ini dengan hitungan detik. Sebagaimana layaknya pimpinan unit kesenian reyog (warok) yang lain, ia akan mengoleskan ibu jarinya ke jidat orang yang mengalami kesurupan tersebut, maka dengan hitungan detik orang tersebut tersadar kembali.

5.1.2. Mitos Warok Sakti

Mitos Warok Sakti. Sudah menjadi pengetahuan umum masyarakat Ponorogo, bahkan Indonesia, bahwa seorang warok adalah seseorang yang mempunyai kekuatan supranatural melebihi masyarakat biasa atau sering disebut kesaktian. Bukan tanpa alasan kalau para warok sering disebut demikian karena beberapa warok juga melakukan kegiatan melakukan pengobatan, peramalan, dan melakukan kegiatan yang secara fisik tidak mampu dilakukan oleh orang pada umumnya diantaranya adalah memanggul dhadhak merak dalam seni reyog ponorogo dengan mengandalkan pada kekuatan gigi dan lehernya. Sementara itu berat dari dhadhak merak bisa mencapai 40 sampai dengan 60 kg bila tidak kena hembusan angin. Satu aksi yang hampir tidak mungkin dilakukan oleh orang biasa yang tidak mempunyai keahlian khusus. Bahkan kadang seorang warok *pembarong* harus memanggul dhadhak merak yang sedang memanggul dhadhak merak beserta *pembarong* lain pula yang bisa ditaksir mencapai berat kurang lebih 150 kg.

Para pembarong (Simatupang, 2013) dalam acara tersebut biasanya menunjukkan kekuatan fisiknya dengan menghempaskan keras-keras Dhadhak merak ke depan, ke belakang, memutar konstruksi topeng macan yang dihiasi kipas raksasa dipenuhi bulu merak seakan “menyapu” penonton yang mengerumuninya dan atraksi-atraksi otot lainnya. Nampaknya hal ini pula yang menjadikan para warok (Harsono, 2005) disegani masyarakat

Ponorogo pada umumnya dan menempati status sosial yang baik di masyarakat.

Dalam acara atraksi seni reyog *obyog* kadang salah satu kru pendukung kesenian ini mengalami kesurupan. Bila terjadi hal yang seperti ini maka biasanya pemimpin unit kesenian atau warok melakukan pengobatan pada kru yang mengalami kesurupan tersebut. Dalam hitungan detik maka kru tersebut akan mendapatkan kesadarannya kembali. Hal inilah yang diyakini masyarakat Ponorogo bahwa warok dianggap mempunyai kemampuan supranatural yang tinggi.

5.1.3. Generasi Muda

Mitos warok atau pemain seni reyog harus mempunyai kesaktian nampaknya tidak membuat generasi muda Ponorogo tidak mundur semangat untuk bermain reyog Ponorogo. Abi, ketua UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) Reyog Universitas Muhammadiyah Ponorogo mempunyai pandangan yang mewakili teman-teman seusia yang menyatakan bahwa seniman reyog tidak harus sakti seperti anggapan masyarakat selama ini. Ia menjelaskan bahwa ada latihan-latihan khusus secara fisik yang perlu dilakukan oleh seseorang yang ingin jadi pembarong. Ia menambahkan bahkan teman-temannya tidak tahu tentang adanya mitos-mitos khusus tentang kulit macan. Ia menambahkan bahwa kuliit macan asli memang diminati anak muda karena nampak lebih sangar dan keren. Statemen ini juga diiyakan oleh salah satu mahasiswa

pembarong yang masih duduk di semester 3 dari salah satu jurusan di perguruan tinggi yang sama dengan Abi.

Dari kegiatan workshop yang diikuti oleh 50 mahasiswa Ilmu Pemerintahan FISIP Unmuh Ponorogo diperoleh informasi bahwa sebagian besar mengerti beberapa mitos yang berkaitan dengan seni reyog ponorogo terutama dengan pembarong yang harus sakti, mengingat dhadhak merak itu sangat berat dan mereka tidak yakin bahwa dengan kekuatan biasa seseorang mampu memainkan dhadhak merak secara atraktif. Rata-rata mereka tidak tahu bahwa beberapa pembarong muda melakukan latihan fisik tertentu tanpa ‘magis’ untuk bisa menjadi pembarong yang baik. Dari kegiatan workshop ini pula mereka (peserta workshop) menjadi faham bahwa keberadaan harimau Sumatra semakin kritis karena masa reproduksinya yang lambat dan factor perburuan liar yang tidak terkendali. Sebagian hasil perburuan liar tersebut telah menjadi bagian penting dari seni reyog ponorogo yaitu kulit kepala dan tubuhnya menjadi kulit pembungkus barongan pada dhadhak mmerak pada reyog ponorogo.

5.1.4. Kulit Macan Bermagis

Sebagian masyarakat Ponorogo masih meyakini bahwa dhadhak merak yang dilapisi dengan kulit macan asli mempunyai tuah khusus yang akan sangat berpengaruh langsung pada para warok *pembarong* yang sedang beratraksi baik di panggung festival maupun di reyog *obyok*. Masyarakat

meyakini bahwa para pembarong yang menggunakan kulit macan asli akan berperilaku lebih agresif dibandingkan dengan yang tidak menggunakan kulit macan asli karena sekarang sudah banyak dhadhak merak yang menggunakan kulit dari lembu.

Kuatnya mitos ini menjadikan para *pembarong* merasa kurang percaya diri bila memainkan dhadhak merak yang tidak menggunakan kulit macan asli. Mitos ini kuat menghinggapi para pembarong senior, sementara tidak begitu kuat di kalangan pembarong yang lebih muda. Nampaknya hal ini pula yang mempengaruhi masih kuatnya permintaan pembelian dhadhak merak dari kulit macan asli pada para pengrajin dibandingkan dari bahan substitusi baik dari kulit lembu maupun dari kain.

Banyak pula warok yang meyakini bahwa kulit harimau mempunyai kekuatan magis tertentu yang berpengaruh pada para warok tersebut. Peursen (1988: 51) menegaskan bahwa magis adalah kekuatan yang bisa menguasai pihak lain yang bersifat *imanen* melalui kepandaian tertentu. Bahkan pengakuan dari seorang pengrajin reyog (Warok K) menyatakan ia sering mengalami situasi yang mistis ketika ia sedang merendam kulit macan yang akan ia siapkan jadi pembungkus *barongan* sebagai topeng dari dhadhak merak. Lebih dari itu ia mengakui bahwa ia bisa membedakan antara antara barongan yang dibungkus dengan kulit macan dan dari bahan lain dengan tanpa meraba barongan yang ia kenakan. Ia bisa merasakan kekuatan “energi” dari kulit itu walau ia tidak bisa menjelaskan hubungan sebab dan akibat dari

kejadian tersebut. Bahkan ia bisa membedakan “energi” kulit macan yang digunakan sebagai pembungkus barongan tersebut. Ia mengaku bahwa macan tutul mempunyai “energi” yang lebih besar daripada macan loreng Sumatra. Efek dari penggunaan kulit macan tutul sebagai pembungkus barongan adalah si pembarong bisa memainkan barongan dengan lebih lincah dan atraktif.

Sebagai seorang mantan pembarong, ia juga menceritakan bahwa barongan yang dibungkus dengan kulit lembu tidak mempunyai efek mistis karena kulit lembu tidak bisa *disotrekne* atau diisi dengan dengan kekuatan ghaib. Ketika pembarong menggunakan dhadhak merak yang barongannya dari kulit lembu maka pembarong seperti “bekerja” sendiri ketika ia memainkan dhadhak merak. Efek dari itu adalah *pembarong* merasa sangat berat dan mudah merasa lelah. Sebaliknya bila barongan dibungkus dari kulit macan maka *pembarong* ketika memainkan barongan maka ia merasakan ada kekuatan ghaib yang datang “membantu”.

5.2. PEMBUATAN BARONGAN (DADHAK MERAK)

Dari informan dapat digali informasi bahwa permintaan atas dadhak merak dari kulit macan masih tinggi. Dan para pengrajin akan tetap memenuhi permintaan tersebut sepanjang masih bisa didapat bahan kulit macan asli. Menurut pengakuan pengrajin mereka mendapatkan kulit macan dari orang-orang pemelihara binatang buas yang kebetulan telah mati. Permintaan terhadap produk kerajinan ini datangnya

tidak hanya dari unit kesenian dalam kota Ponorogo tetapi juga dari luar kota dan bahkan dari luar pulau Jawa.

Tingginya permintaan pasar terhadap produk ini bisa jadi mempunyai kontribusi terhadap percepatan kepunahan satwa macan ini. Hukum pasar dalam ilmu ekonomi nampaknya juga berlaku bagi produk kerajinan ini. Reyog (dadhak merak) nampaknya tidak lagi menjadi menjadi produk budaya namun juga sudah menjadi produk kerajinan yang bernilai ekonomis tinggi. Dadhak merak yang berukuran standar dengan menggunakan kulit macan sebagai pembungkus barongan dipatok harga oleh pengrajin sebesar Rp 17.000.000, sementara pengrajin harus menebus kulit macan dari pemiliknya sebesar Rp 9.000.000 per kulit macan dewasa. Banyak unit kesenian reyog (Harsono, 2012) menggunakan dadhak merak dengan barongan yang menggunakan macan loreng dan tutul. Sementara itu, macan tutul dan loreng adalah satwa *endemic* pulau Jawa dan Sumatra. Bahkan si pengrajin juga sering memperoleh pesanan dari kulit macan Benggala dari India dan macan Hitam. Harga yang menggiurkan ini pulalah yang menjadikan para pemilik kulit macan untuk menukarkan kulit macannya dengan uang dari para pengrajin dadhak merak untuk selanjutnya diproses menjadi kulit pembungkus barongan.

5.2.1. Bahan Barongan (Dadhak Merak) Berbahan Substitusi

Pembuatan Barongan atau dadhak merak dengan bahan substitusi membutuhkan bahan-bahan sebagai berikut:

1. **Kain pembungkus jok kursi.** Kain yang dibutuhkan adalah kain pembungkus jok kursi. Dengan karakter warna putih atau krem, agak tebal namun lentur. Pilihan warna tersebut akan memudahkan perajin untuk bisa melukis seperti pola pada kulit macan yang sesungguhnya. Kain dicari yang agak tebal dengan lebih kuat dan mendapatkan permukaan yang lebih lembut seperti kulit macan. Dengan kain yang lentur dengan harapan lebih mudah dilekatkan pada kerangka barongan (dadhak merak) yang sudah disiapkan
2. **Kayu dhadhap.** Kayu dhadhap dipilih karena mempunyai sifat kuat tetapi ringan. Bahan kayu yang ringan dan kuat dipilih dalam program ini dengan harapan mampu menopang bahan-bahan yang lain. Kayu dhadhap yang digunakan adalah yang berdiameter 50 cm dan mendekati kering. Kayu dhadhap dibentuk sedemikian rupa, dibuat rongga setengah lingkaran yang bisa menampung kepala manusia, sebagai tumpuan kerangka barongan yang akan ditemeli kain sebagai bahan substitusi kulit harimau.
3. **Bambu.** Bambu digunakan sebagai kerangka kepala harimau. Bambu dibuat setengah lingkaran membulat dan ditancapkan pada kayu dhadhap yang sudah dilobangi hingga berongga. Sifat bambu yang ringan, kuat dan elastic digunakan untuk membuat kerangka kepala harimau. Bambu juga dijadikan tempat tumpuan gigi pembarong. Dengan demikian bambu tersebut harus tebal, agak tua, dan kuat hingga bisa digigit oleh pembarong dan bisa menahan barongan (dadhak merak) yang beratnya bisa mencapai 40 sampai dengan 60 kg tanpa beban tambahan namun juga harus mampu menahan beban seberat 150 kg.

4. **Kertas bungkus semen.** Kertas semen dipilih karena mempunyai karakter yang kuat. Kertas semen digunakan untuk membungkus kerangka harimau dari bambu yang sudah disiapkan.
5. **Serbuk gergaji.** Serbuk gergaji disiapkan untuk menyempurnakan bentuk kepala harimau yang sudah dibuat sebelumnya. Serbuk gergaji akan menyempurnakan bagian hidung dan kening harimau.
6. **Lem.** Lem adalah bahan penting sebagai perekat kulit dan serbuk gergaji dengan kepala harimau.
7. **Senar pancing.** Senar pancing dengan diameter dan panjang tertentu disiapkan sebagai pengganti kumis harimau. Senar pancing harus dibentuk mirip seperti kumis harimau sebelum ditancapkan pada kepala harimau yang sudah dibungkus dengan kulit.
8. **Mata harimau.** Mata ini harus dipesan di perajin mata-mataan yang terbuat dari kaca.
9. **Bulu ekor sapi.** Bulu ekor sapi digunakan untuk dipasangkan pada kepala harimau bagian atas sampai kesamping sehingga menyerupai rambut harimau.
10. **Paku.** Paku sepanjang 3 cm digunakan untuk memperkuat rekatan kulit di kepala harimau yang sebelumnya sudah direkatkan sebelumnya.
11. **Cat minyak.** Cat minyak berwarna hitam dibutuhkan untuk melukis pola kulit harimau pada kain substitusi yang sudah disiapkan. Cat warna merah dipakai untuk mengecat rambut ekor sapi yang sebelumnya berwarna hitam. Rambut

ekor sapi digunakan sebagai tambahan rambut kepala harimau agar nampak lebih berwibawa.

Sedangkan untuk waktu dan biaya pembuatan Barongan atau dhadhak merak dengan bahan substitusi, perajin biasanya membutuhkan waktu sekitar 5 hari untuk pembuatan barongan dengan dibantu seorang tenaga asisten. Dengan catatan seluruh bahan sudah tersedia. Perbandingan biaya pembuatan barongan dengan bahan yang sudah tersedia secara komplit:

1. Barongan berbahan kulit harimau seharga Rp 14.000.000,-
2. Barongan berbahan kulit sapi seharga Rp 4.500.000,-
3. Barongan berbahan kain seharga Rp 2.500.000,-

5.2.2. Pelaksanaan Pembuatan

Gambaran bahan dan proses pembuatan barongan dadhak merak Reyog Ponorogo dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 5.1. Bahan Dasar Barongan



Gambar 5.2. Bahan Untuk Rambut Barongan



Gambar 5.3. Proses Penempelan Kain untuk Subtitusi Kulit Macan



Gambar 5.4. Barongan Dadhak Merak Berbahan Subtitusi Kulit Macan



Gambar 5.5. Diskusi dan Interview dengan Pengrajin Reyog



Gambar 5.6. Barongan Bahan Baku Kulit Macan Asli (Macan Tutul dan Loreng)



Gambar 5.7. Barongan Bahan Baku Kulit Sapi



Gambar 5.8. Kondisi Rumah Pengrajin Reyog

5.3. SOCIAL ENGINEERING

5.3.1. Pemasangan Pamflet di Ponorogo Pos dan Magetan Pos

Hal ini penting dilakukan mengingat media masa Tabloid ini beroplak hampir 3.000 eksemplar sekali terbit dan berdaya jangkau di dua kabupaten yaitu Ponorogo dan Magetan. Kedua Tabloid ini menjadi langganan dari hampir seluruh kantor pemerintahan dan sekolah negeri di dua kota tersebut yang tentu saja akan di baca lebih dari 15.000 orang. Diharapkan dari kedua media masa ini akan muncul opini baru tentang mitos dan keberadaan harimau yang semakin kritis jumlahnya. Serta membangun kesadaran baru tentang kemungkinan penggunaan bahan substitusi untuk pembuatan barongan (dhadhak merak) reyog ponorogo.



Gambar 5.9. Social Engineering melalui Media Masa Ponorogo Pos Nomor 743 dan 744 September 2016

5.3.2. Pemuatan Opini di Ponorogo Pos dan Magetan Pos

Mempengaruhi pemerintah daerah untuk menerbitkan kebijakan public yang lingkungan terutama pelestarian satwa liar yang dilindungi.



Gambar 5.10. Social Engineering melalui Opini di Media Masa Ponorogo Pos Nomor 743 Tahun XV 08 – 14 September 2016

5.3.3. Workshop Budaya

Workshop Budaya yang diikuti oleh 50 mahasiswa prodi Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Peserta adalah para mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan diharapkan akan menginspirasi mereka ketika mereka menjadi pejabat pemerintahan akan mendorong mereka membuat kebijakan public yang bisa melestarikan seni budaya reyog ponorogo yang sekaligus melestarikan ekosistem terutama satwa langkanya yaitu Harimau. Pada workshop tersebut dibagi menjadi dua sesi. Pada sesi pertama peneliti 1 menjelaskan tentang Aspek Mitos Dalam Seni Reyog Ponorogo, pada sesi dua peneliti 2 menjelaskan tentang Ekosistem dan Keberadaan Satwa Langka Harimau Sumatra sekaligus mempresentasikan cara pembuatan barongan dari kulit melalui slide. Workshop diadakan pada tanggal 13 September 2016.



Gambar 5.11. Pelaksanaan Kegiatan Workshop Budaya



Gambar 5.12. Pelaksanaan Workshop Budaya
Materi I : Aspek Mitos Dalam Seni Reyog Ponorogo



Gambar 5.4. Pelaksanaan Workshop Budaya
Materi II : Ekosistem dan Keberadaan Satwa Langka Harimau Sumatra



Gambar 5.4. Barongan Reog Berbahan Baku Substitusi Kulit Macan yang Dipamerkan dalam acara Workshop Budaya

Tujuan dari semua tindakan di atas adalah untuk menawarkan alternative pembuatan barongan atau dhadhak merak dengan mengganti kulit macan asli dengan kain yang khusus dan dilukis dengan motif menyerupai motif atau pola lurik kulit kepala macan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan uraian di atas adalah, bahwa mitos yang mengitari para pembarong bahwa menggunakan barongan yang dibungkus kulit macan telah mendorong penampilan mereka hingga menjadikan penampilannya lebih agresif dan atraktif. Dan implikasi berikutnya adalah munculnya fanatisme dikalangan warok atau *pembarong* untuk tetap menggunakan barongan dari kuliit macan. Fanatisme tersebut mempunyai nilai ekonomi yang tinggi karena mempengaruhi hukum pasar reyog hasil kerajinan para pengrajin. Hal ini pula yang dimanfaatkan oleh pemilik hewan langka berupa macan Sumatra dan Tutul untuk menawarkan kulit macannya yang telah mati ke para pengrajin dengan harga tinggi. Pada akhirnya inilah yang menjadikan macan Loreng Sumatra sebagai hewan buruan karena mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Dan akhir dari rangkaian permasalahan yang ada adalah semakin langkanya satwa liar harimau Loreng Jawa dan Sumatera.

Hasil penelitian ini bukan hanya kajian di perpustakaan dan meja diskusi semata tetapi dapat menjadi bahan sosialisasi pada masyarakat pelestari seni budaya reyog Ponorogo dan satwa langka. Oleh sebab itu, perlu ada aksi nyata dari berbagai pihak, peneliti dan pemerintah daerah, dengan cara melakukan *social engineering* yang menyadarkan pentingnya melakukan aksi nyata untuk menjaga kelestarian seni budaya dan kelestarian lingkungan hidup secara bersama-sama tanpa meninggalkan

salah satunya karena sesuatunya telah menjadi rangkaian munculnya sebab-akibat yang mulai kita rasakan. Aksi *social engineering* dilakukan pada para generasi muda penerus pelestarian seni budaya tradisional Ponorogo. *Demitosisasi*, menghilangkan mitos-mitos di masyarakat, adalah salah satu cara agar masyarakat bisa mengurangi penggunaan bahan non kulit macan sebagai bahan substitusi pembuatan dhadhak merak atau barongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim, 2001, "*Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial (dari Denzin Guba dan Penerapannya)*", Penerbit Tiara Wacana, Yogyakarta.
- C.A. Van Peursen, 1998, "*Strategi Kebudayaan*", Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Clifford Geertz, 1989, "*Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*", Penerbit Pustaka Jaya, Jakarta.
- Kurnianto, Rido, dkk., 2006, "*Tradisi Warok dan Marginalisasi Perempuan di Kabupaten Ponorogo*", Hasil penelitian yang didanai Dirjen Dikti Diknas Jakarta tahun 2006, LPPM Unmuh Ponorogo.
- Koentjaraningrat, 1994, "*Kebudayaan Jawa*", Penerbit Balai Pustaka, Jakarta.
- Jusuf Harsono dan Slamet Santoso, 2005, "*Dinamika Perubahan Struktur Sosial Para Warok Ponorogo (studi Kasus : Mobilitas Sosial Vertikal – Horizontal Para Warok di Kabupaten Ponorogo)*", Fenomena Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial – Humaniora, Vol 2. No 1, Januari 2005, ISSN 1693-8038.
- Jusuf Harsono, dkk, 2010, "*Penyusunan Pedoman Pembuatan Perangkat Kesenian Reyog Ponorogo sebagai Upaya Mempertahankan Dan Melestarikan Budaya Adiluhung*". Penelitian Stategi Nasional yang didanai oleh Ditjen Dikti Depdiknas RI Tahun 2010
- Jusuf Harsono, 2011, "*Reyog Terancam Tak Lestari*", Ponorogo Pos Nomor 514 Tahun XI, 24-30 Nopember 2011
- Jusuf Harsono, 2012, "*Saatnya Barongan dari Kulit Satwa Non Langka*", Ponorogo Pos, No. 563 Tahun XII, 06 – 12 Desember 2012.
- Lexy J. Moleong, 1995, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Penerbit PT Remaja Rosdakara, Bandung.
- Lono Simatupang, 2013, "*Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*", Penerbit Jalasutra, Yogyakarta.
- Nursilah, 2001. *Reyog Ponorogo Kajian Terhadap Seni Pertunjukan Rakyat Sebagai Pembentuk Identitas Budaya*, Jakarta, FISIP UI.

Paul Stange, 1998, “*Politik Perhatian (Rasa Dalam Kebudayaan Jawa)*”, Penerbit LKiS, Jakarta.

Robert K Yin, 2000, “*Studi Kasus, Desain Dan Metode*”, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, 1993, “*Kualitatif (Dasar-Dasar Penelitian)*”, Penerbit PT Usaha Nasional, Surabaya.

Totok Mardikanto, 2010, “*Komunikasi Pembangunan – Acuan Bagi Akademisi*”, Praktisi dan Peminat Komunikasi Pembangunan, Sebelas Maret Press, Surakarta.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

LAMPIRAN 1.
BIODATA TIM PENELITIAN

Biodata Ketua Peneliti

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap	Drs. JUSUF HARSONO, M.Si
2.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
3.	Jabatan Struktural	Dekan
4.	NIK	19620113 198909 12
5.	NIDN	0713016201
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Madiun, 13 Januari 1962
7.	Alamat Rumah	Jl. Parikesit 5 Ponorogo
8.	Nomor Telepon/Faxs/HP	0352489917 – 08123435365
9.	Alamat Kantor	Jl. Budi Utomo No. 10 Ponorogo
10.	Nomor Telepon/Faxs	0352481124 / 0352 461796
11.	Alamat email	Jsfarsono@gmail.com
12.	Lulusan yang Telah Dihilangkan	S-1 = 50 orang
13.	Mata Kuliah yang Diampu	1. Metodologi Ilmu Politik 2. Sistem Politik Indonesia 3. Sosiologi

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Gajah Mada Yogyakarta	Universitas Muhammadiyah Malang
Bidang Ilmu	Hubungan Internasional	Sosiologi
Tahun Masuk – Lulus	1981-1988	1996-2001
Judul Skripsi/ Thesis/Desertasi	Kehadiran Uni Soviet Di Pasifik Selatan Dan Hubungannya Dengan Persaingan Amerika Serikat – Uni Soviet Di Samudera Pasifik	Survivalitas Usaha Perekonomian Masyarakat Muslim Perkotaan Di Ponorogo
Nama Pembimbing	Dr. Budi Winarno	Prof. Dr. Ahmad Sonhaji

C. Pengalaman Penelitian

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp.)
1.	2005	Solidaritas Mekanik Masyarakat dan Survivalitas Pengusaha Muslim Perkotaan di Ponorogo	Dirjend Dikti	5.000.000
2.	2006	Tradisi Larung Risalah di Ngebel Ponorogo	Dirjend Dikti (Anggota)	6.000.000
3.	2009	Pedoman Pembuatan Perangkat Kesenian Reyog Ponorogo sebagai upaya mempertahankan dan	Dirjend Dikti	75.000.000

		melestarikan budaya Adiluhung (Hibah Kompetitif Penelitian sesuai Prioritas Nasional)		
4.	2008	Pluralitas Sikap Politik Warga Muhammadiyah Ponorogo Pada Pemilukada Th 2005	Dirjend Dikti	5.000.000
5.	2010	Penyusunan Pedoman Pembuatan Perangkat Kesenian Reyog Ponorogo sebagai Upaya Mempertahankan Dan Melestarikan Budaya Adiluhung	Dirjend Dikti (Ketua)	75.000.000
6.	2012	Pola Solidaritas Dan Mobilitas Kelompok Pedagang Angkringan Di Kota Ponorogo	Dirjend Dikti (Anggota)	27.000.000
7.	2013	Penelitian Fundamental: Pola Solidaritas dan Mobilitas Kelompok Pedagang Angkringan di Kota Ponorogo; <i>Tahun Kedua:</i> Pola Mobilitas Kelompok Pedagang Angkringan Asal Jawa Tengah ke Kota-Kota di Jawa Timur	Ditjen Dikti (Anggota)	40.000.000
8.	2015	Penelitian Hibah Bersaing Tahun Pertama: Dadhak Merak Reyog Ponorogo Berbahan Baku Substitusi Kulit Macan dan Kendala Mitos Lokal	Ditjen Dikti (Ketua)	51.500.000

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat

No.	Tahun	Judul Pengabdian pada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp.)
1.	2010	Pendidikan Inklusif Pelajar SLTP Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi	Dirjend Dikti	21.000.000
2.	2011	Pendidikan-Pelatihan Sistem Administrasi Pedesaan (SIMADES) Bagi Perangkat Desa Di Kec Sampung	Unmuh Ponorogo	6.000.000
3.	2011	Workshop Kehumasan	Unmuh Ponorogo	6.000.000
4.	2012	Kursus Politik Bekerjasama Dengan DPD PAN Ponorogo	Unmuh Ponorogo	4.000.000

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah

No.	Judul Artikel Ilmiah	Volume/nomor/Tahun	Nama Jurnal
1.	Dinamika Perubahan Struktur Sosial Para Warok (Studi Kasus: Mobilitas Sosial Vertikal-Horisontal Para Warok di Kab. Ponorogo)	ISSN : 1693-8038 Vol.2.No 1. Januari 2005	Jurnal Fenomena LPPM UNMUH Ponorogo
2.	Solidaritas Mekanik Masyarakat Dan Survivalitas Pengusaha Muslim Perkotaan	ISSN : 1693-8038 Vol.3.No1, Januari 2006	Jurnal Fenomena LPPM UNMUH Ponorogo
3.	Etos Kerja Pengusaha Muslim Perkotaan Di Kota Ponorogo	ISSN : 1411-5190 Edisi Khusus Juni 2006	Jurnal Humaniora LP Unmuh Surakarta
4.	Etika Dan Moral Politik Menyongsong Pemilukada Bupati Ponorogo Th 2010	ISSN : 1693-8038	Jurnal Fenomena LPPM UNMUH Ponorogo
5.	Penurunan Status Kota Ponorogo (Dari Kota Juragan Menuju Kota Para Pedagang dan Buruh)	ISSN : 1858-165X Vol 6, No.1 September 2010	Jurnal Ekuilibrium Fak Ekonomi Unmuh Ponorogo
6.	Reyog Terancam Tak Lestari	Nomor 514 Tahun XI, 24-30 Nopember 2011	Ponorogo Pos
7.	Saatnya Barongan dari Kulit Satwa Non Langka	Nomor 563 Tahun XII, 06-12 Desember 2012	Ponorogo Pos

F. Pengalaman Menulis Buku yang dipublikasikan

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Sosiologi Masyarakat Ponorogo	Juli 2013	102	Penerbit UMPO Press, ISBN 978-602- 97947-1-7
2	Sosiologi Masyarakat Ponorogo (Cetakan Kedua)	Agustus 2016	128	Penerbit UMPO Press, ISBN 978-602- 97947-1-7

Ponorogo, 28 November 2016
Yang Menyatakan,



DRS. IUSUF HARSONO. M.Si
NIDN 0713016201

Biodata Anggota Peneliti

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Slamet Santoso, SE, M.Si
2	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
3	Jabatan Struktural	Wakil Dekan I
4	NIK	19701016 199904 12
5	NIDN	0718107001
6	Tempat, Tanggal Lahir	Ponorogo, 16 Oktober 1970
7	Alamat Rumah	KPR BTN C26 Singosaren Ponorogo
8	Nomor Telepon	081 2591 5785
9	Alamat Kantor	Jl. Budi Utomo No. 10 Ponorogo
10	Nomor Telepon/Fax.	0352-481124 / 0352-461796
11	Alamat E-mail	ssantoso_0219@yahoo.co.id
12	Lulusan yang dihasilkan	S-1 : 8 orang
13	Mata Kuliah yang diampu	1. Metode Penelitian 2. Statistika (Deskriptif dan Induktif) 3. Ekonomi Mikro

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2
Nama Perguruan Tinggi	Univ. Brawijaya Malang	Univ. Muhammadiyah Malang
Bidang Ilmu	Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan	Sosiologi
Tahun Masuk – Lulus	1989 – 1994	2006 – 2008
Judul Skripsi / Tesis	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tunggalan Kredit Perumahan Rakyat	Pola Solidaritas Kelompok Pedagang Warung Angkringan di Kota Ponorogo
Nama Pembimbing	Drs. Ghozali Masqi, M.Si Dra. Multifiah, M.Si	1. Dra. Su'adah, M.Si 2. Drs. Ahmad Muslih, M.Si

C. Pengalaman Penelitian 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana	Jumlah (Rp)
1	2010	Kajian tentang Evaluasi Pelayanan Publik di Bidang Birokrasi Pemerintahan di Pemerintah Kab. Po.	Bapeda Kab. Ponorogo	150.000.000
2	2011	Tingkat Kesejahteraan Petani Tembakau di Kabupaten Ponorogo	Dinas Pertanian Po	25.000.000
3	2012	Pola Solidaritas dan Mobilitas Kelompok Pedagang Angkringan di Kota Ponorogo	Ditjen Dikti Depdiknas	27.000.000

4	2013	Penelitian Fundamental: Pola Solidaritas dan Mobilitas Kelompok Pedagang Angkringan di Kota Ponorogo; <i>Tahun Kedua: Pola Mobilitas Kelompok Pedagang Angkringan Asal Jawa Tengah ke Kota-Kota di Jawa Timur</i>	Ditjen Dikti Kemendiknas	40.000.000
5	2013	Survivalitas Pedagang Warung Kopi Lesehan “Jalan Baru” Di Kota Ponorogo	Unmuh Ponorogo	3.000.000
6	2014	Penelitian Hibah Bersaing Tahun Pertama: Pengembangan Model Sistem Informasi Retribusi Parkir Berbasis Web Untuk Mewujudkan Transparansi Keuangan Daerah Di Kab. Ponorogo	Ditjen Dikti Kemendiknas	51.500.000
7	2015	Penelitian Hibah Bersaing Tahun Kedua: Pengembangan Model Sistem Informasi Retribusi Parkir Berbasis Web Untuk Mewujudkan Transparansi Keuangan Daerah Di Kabupaten Ponorogo	Ditjen Dikti Kemendiknas	68.500.000
8	2015	Penelitian Hibah Bersaing Tahun Pertama: Dadhak Merak Reyog Ponorogo Berbahan Baku Substitusi Kulit Macan dan Kendala Mitos Lokal	Ditjen Dikti Kemendiknas	51.500.000

D. Pengalaman Pengabdian pada Masyarakat 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian pada Masyarakat	Sumber Dana	Jumlah (Rp)
1	2007	Tim Pendamping : Program Pengembangan Desa Model Binaan Gerdu-Taskin kerja sama dengan PT/LSM di Desa Ngromo, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan	Bapemas Propinsi Jatim	95.000.000
2	2008	Konsultan Teknis Kecamatan : Anti Poverty Program (APP) Kab. Ponorogo	Bapeda Ponorogo	12.000.000
3	2009	Konsultan Teknis Kecamatan : Anti Poverty Program (APP) Kab. Ponorogo	Bapeda Ponorogo	12.000.000
4	2011	Tim Inti: Program Penilaian Kinerja Koperasi Wanita kerja sama dengan Perguruan Tinggi	Dinas Koperasi dan UMKM Prov. Jatim	300.000.000
5	2013	Iptek Bagi Masyarakat Pada Kelompok “Stasiun Wirausaha” Kelurahan Banyudono Kecamatan Ponorogo	Unmuh Ponorogo	5.000.000

E. Pengalaman Menulis Artikel

No	Judul Tulisan	Tempat Publikasi
1	Kemampuan Bertahan Pedagang Warung Hik di Kota Ponorogo (The Survival of Hik Vendors in Ponorogo)	Jurnal Penelitian Humaniora (<i>Terakreditasi</i>) Vol. 7, No. 2, Agustus 2006, Lemlit UNMUH Surakarta
2	Etos Kerja Pengusaha Muslim Perkotaan di Kota Ponorogo	Jurnal Penelitian Humaniora (<i>Terakreditasi</i>) Edisi Khusus Juni 2006, Lemlit UNMUH Surakarta
3	Peran Modal Sosial terhadap Perkembangan Pedagang Kaki Lima di Ponorogo	Jurnal Aspirasi : Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (<i>Terakreditasi</i>) Vol. XVII, No. 1, Juli 2007, FISIP Univ. Jember
4	Pola Mobilitas Pedagang Angkringan di Kota Ponorogo	Jurnal Perilaku dan Startegi Bisnis (ISSN : 2337-5817) Vol 1, No. 2 Agustus 2013, Universitas Mercu Buana Yogyakarta
5	Pola Solidaritas Kelompok Pedagang Warung Angkringan di Kota Ponorogo	Jurnal Sosiohumaniora Volume 16 Nomor 1 Maret 2014 (ISSN 1411-0911, <i>Terakreditasi</i>) Penerbit LPPM Universitas Padjajaran

F. Pengalaman Menulis Buku 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Hlm	Penerbit
1	Buku: Metode Penelitian Kuantitatif: Plus Aplikasi Program SPSS	Oktober 2010	168	Penerbit P2-FE Universitas Muhammadiyah Ponorogo, ISBN : 978-602-98008-1-4
2	Sosiologi Masyarakat Ponorogo	Juli 2013	102	Penerbit UMPO Press, ISBN 978-602-97947-1-7
3	Buku : Statistika Ekonomi Plus Aplikasi SPSS	Oktober 2014	182	Penerbit UMPO Press, ISBN 979-1068-61-5
4	Buku: Penelitian Kuantitatif; Metode dan Langkah Pengolahan Data	Juli 2015	117	Penerbit UMPO Press, ISBN 978-602-0815-03-9
5	Sosiologi Masyarakat Ponorogo (Cetakan Kedua)	Agustus 2016	128	Penerbit UMPO Press, ISBN 978-602-97947-1-7

Ponorogo, 28 November 2016

Yang Menyatakan,



SLAMET SANTOSO, SE, M.Si
NIDN 0718107001

LAMPIRAN 2.
ARTIKEL ILMIAH

DEMITOLOGI SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN SENI BUDAYA REYOG PONOROGO

**Oleh:
JUSUF HARSONO dan SLAMET SANTOSO**

Abstrak : Penelitian ini didasari atas keingintahuan peneliti untuk mengungkapkan hubungan keberadaan mitos atas kesaktian warok dan kulit macan bertuah terhadap kelestarian seni reyog Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi. Informan kunci dalam penelitian ini adalah para warok sepuh, pengrajin reyog Ponorogo, dan pemerhati budaya reyog. Penelitian ini mendapatkan temuan bahwa para pelaku kesenian reyog Ponorogo berusaha terus melestarikan mitos-mitos tetapi untuk para generasi muda semakin tidak banyak tahu terhadap mitos-mitos yang ada di kesenian reyog Ponorogo.

Kata kunci: Reyog Ponorogo, Mitos, Pelestarian

PENDAHULUAN

Reyog Ponorogo adalah ikon kepariwisataan kabupaten ponorogo bahkan Indonesia. Reyog sebagai produk seni mengalami perkembangan yang menggembirakan baik secara estetika maupun cultural mengingat sebagai sebuah seni tradisional pada jaman modern ini semakin sulit untuk eksis apalagi berkembang karena harus berhadapan dengan seni budaya populer seperti : musik pop, dangdut, dansah, sinetron dll. Bahkan kesenian yang sudah ada sejak tahun 1870-an (Kuntjaraningrat, 1994) sebagai kesenian dari daerah Mancanagari dan Panaraga, mulai dikenal oleh masyarakat dunia melalui berbagai event dunia yang diikuti oleh pemerintah. Untuk bisa mencapai posisi yang demikian tentu bukan persoalan yang mudah dan berbagai tantangan internal maupun eksternal tentu sudah dialami. Tantangan internal diantaranya adalah tantangan financial, cultural dll. Adapun tantangan eksternal diantaranya yang juga bersifat cultural, orientasi politik dan kompetisi dengan seni budaya yang lain juga semakin tidak ringan.

Berbagai kendala pengadaan bahan instrumen pendukung seni ini juga menjadi tantangan sendiri apalagi dikaitkan dengan isu lingkungan yang semakin besar karena beberapa bahan pengadaan instrument termasuk diantaranya kulit macan, bulu merak dll yang masih sulit disubstitusi. Sementara keberadaan jumlah macan Sumatra semakin memprihatinkan akibat dari berbagai ulah manusia yang dengan berbagai alasan semakin mereduksi jumlah populasi hewan carnivora ini. Sementara itu telah diketahui bahwa hewan macan atau harimau Sumatra adalah masuk daftar hewan langka yang dilindungi.

Meski reyog semakin mengibarkan benderanya ke seluruh penjuru dunia bukan tidak mungkin beberapa kendala masih menjadi persoalannya diantaranya adalah tradisi budaya para pelaku seni reyog yang masih memegang teguh beberapa mitos yang selama ini dianggap sebagai bagian penting dan melekat pada kegiatan seni tersebut. Beberapa mitos penting menurut Harsono (2015: 120) adalah warok sakti dan kulit macan bertuah. Masyarakat Ponorogo masih beranggapan bahwa seseorang yang memainkan dhadhak merak haruslah seorang warok yang sakti karena untuk memainkan dhadhak merak yang berat tersebut dibutuhkan kesaktian. Kulit macan bertuah menunjuk pada adanya keyakinan bahwa barongan (kepala dhadhak merak) haruslah terbuat dari kulit macan mengingat bahwa kulit macan dan kulit lembu mempunyai kekuatan magis yang berbeda. Seorang warok yang memainkan dhadhak merak yang barongannya terbuat dari kulit macan akan merasa bertambah kekuataannya untuk memainkannya.

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang masih kental dengan hal – hal yang berkaitan dengan mitos. Banyak bidang kehidupan seperti : budaya, ekonomi, politik dll dikaitkan dengan mitos. Mitos menurut Mardikanto (2010: 172), adalah nilai-nilai atau kebiasaan yang diyakini sebagai sesuatu yang benar dan harus diikuti oleh semua pihak yang terkait. Adapun Peursen (1988: 38) menjelaskan bahwa mitos selalu dikaitkan dengan kekuatan transenden. Fungsi mitos adalah menyadarkan pada manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib, mitos membantu manusia agar

menghayati daya-daya disekitarnya sebagai suatu kekuatan menguasai dan mempengaruhi alam dan kehidupan sukunya.

Kuatnya anggapan bahwa reyog tidak lepas dengan magis dan mistis telah mengurangi percepatan perkembangan dan pelestarian seni tradisonal tersebut di masyarakat Ponorogo maupun masyarakat Indonesia secara luas. Anggapan bahwa hanya orang Ponorogolah yang bisa memainkan dhahdak merak karena hanya orang Ponorogolah yang mempunyai kesaktian hingga bisa mengangkat dhahdak merak seberat lebih dari 40 kg tersebut.

Fenomena seperti ini sangat penting dicermati mengingat penerus seni budaya ini adalah generasi muda yang sebagian besar adalah generasi muda yang tidak lagi mengenal dan tidak pernah bersentuhan dengan dunia mistis sementara itu banyak diantara mereka yang tertarik untuk terlibat dengan kegiatan kreasi dan pelestarian seni tradisonal reyog Ponorogo tersebut. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya unit kegiatan siswa SD, SLP dan SLA yang bergerak dibidang kesenian reyog ponorogo, bahkan beberapa telah mengikuti Festival Reyog Nasional. Beberapa sekolah telah menjadi juara dalam even FRN yang merupakan even tingkat nasional yang diadakan setiap tahun pada setiap bulan Suro oleh pemerintah Kabupaten Ponorogo diikuti oleh perwakilan group reyog dari seluruh wilayah di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diadakan di kota Ponorogo karena topic penelitian berkaitan dengan seni tradisonal asli Ponorogo terutama di kediaman para informan yang sebagian besar merupakan pelaku seni reyog ponorogo yang sering disebut sebagai warok. Para informan terdiri dari para pembarong yang masih aktif atau yang sudah tidak aktif karena usia. Para key informan adalah para warog, pelaku seni reyog yang memahami keberadaan fenomena mitos di sekitar seni reyog ini, dan pemerhati reyog. Peneliti akan mencari informasi tentang keberadaan mitos dalam seni reyog Ponorogo. Banyak mitos yang perlu digali tentang hal-hal berkaitan dengan kehidupan para warok pada masa kini, seperti: gemplak, sesaji, minuman keras,

kesaktian atau tentang pantangan – pantangan dan hal – hal yang harus dilakukan oleh para pelaku seni reyog Ponorogo tersebut.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam. Teknik ini akan menjadi andalan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan. Teknik ini diharapkan bisa mengungkap berbagai misteri mistis yang menyelimuti seni tradisional tersebut. Teknik ini juga diharapkan bisa mendapatkan informasi tentang ketertarikan generasi muda pada aspek mistis kesenian tersebut. Untuk memperoleh informasi tersebut peneliti harus dengan cara yang sangat hati – hati karena isu ini adalah isu sensitive bagi sebagian pelaku seni reyog Ponorogo. Dalam menggunakan teknik ini peneliti menggunakan dua model. Model pertama adalah wawancara terstruktur, teknik ini digunakan oleh peneliti ketika peneliti perlu asisten dalam penggalian data. Dengan interview guide yang disiapkan maka asisten penggali data lebih siap daka mengajukan pertanyaan – pertanyaan yang dibutuhkan. Model kedua adalah wawancara tidak terstruktur, model ini adakh model wawancara yang dilakukan oleh peneliti sendiri dalam penggalian datanya. Untuk key informan maka peneliti sendiri yang akan mewawancarainya. Peneliti merasa tidak perlu menggunakan interview guide mengingat peneliti akan leluasa membuat pertanyaan yang sangat tergantung pada situasi yang berkembang. Peneliti tidak menggunakan interview guide pada saat wawancara karena khawatir hal tersebut akan mengganggu psikologis informan.

Teknik observasi adalah tehnik penggalian data yang mengandalkan pada pengamatan mata. Teknik ini oleh Robert K. Yin (200: 13) dianggap sebagai teknik yang harus diandalkan ketika seseorang mencari penjelasan dengan pertanyaan ‘How and Why’. Selain itu teknik ini mempercepat mendapatkan gambaran yang diinformasikan dalam wawancara. Peneliti akan melihat kegiatan atraksi seni tradisonal ini ketika sedang melakukan aksinya. Diharapkan peneliti akan banyak memperoleh informasi yang dibutuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reyog adalah seni tradisional di Jawa yang sudah ada sejak lama dan pada umumnya selalu dikaitkan dengan hal hal yang berbau mistis. Apalagi penyelenggaraannya juga, sebagian, dikaitkan dengan kegiatan yang berbau mitos dan magis. Peursen (1988: 50) menyatakan, bahwa dalam kehidupan masyarakat primitif magis memainkan peranan besar. Perbuatan-perbuatan magis dan mantera-mantera itu bagi yang bersangkutan sering tidak ada hubungan erat dengan alam gaib. Bila kita membandingkan mitos religious dengan praktek magi, nampaklah perbedaan besar mengenai apa yang ditekankan. Bila diperhatikan dengan seksama biasanya ada beberapa mitos yang mengelilingi keberadaan Seni Reyog Ponorogo.

Mitos Bersih Desa. Bersih desa adalah kegiatan masyarakat pada suatu desa tertentu yang dilakukan setiap tahun sekali pada waktu tertentu yang diyakini menjadi waktu berdirinya desa tersebut dan kegiatan tersebut bersifat ritual keagamaan dan seni budaya. Bersih desa adalah sebuah acara untuk menangkal kekuatan “jahat” yang diyakini akan mengganggu desa tersebut. Kekuatan jahat yang dimaksud adalah kekuatan mistis yang dikhawatirkan bisa menimbulkan ketidaknyamanan dan ketidaktentraman masyarakat desa. Bentuk ketidaknyamanan dan ketidaktentraman masyarakat berbentuk penyakit massal yang mematikan atau berupa kejahatan yang tidak diinginkan masyarakat. Bersih desa diharapkan bisa mencegah datangnya itu semua.

Di Kabupaten Ponorogo kegiatan tersebut diadakan di hampir setiap desa yang ada. Masyarakat menyelenggarakan kegiatan tersebut biasanya nanggap wayang orang, wayang krucil, tayub atau pagelaran seni reyog selain menyelenggarakan kenduri di masjid atau punden. Geertz (1989: 32) menambahkan *punden* adalah tempat yang diyakini sebagai pertanda dimana orang pertama kali datang di desa tersebut yang biasanya juga disebut sebagai *danyangan*. Tempat itu biasanya dijadikan makam leluhur tertua atau ditandai dengan adanya pohon besar dan tua. Setiap desa biasanya mempunyai satu danyangan. Biasanya pohon beringin atau jati yang berusia ratusan tahun. Bahkan di beberapa tempat pohon itu sudah tidak ada

karena sudah roboh dan tinggal akar tuanya yang sudah dimakan rayap. Namun demikian biasanya tempat tersebut dikeramatkan warga dan diberi sesaji pada saat tertentu sesuai dengan keinginan warga.

Reyog adalah salah satu kesenian yang diminati warga untuk ditampilkan dalam acara bersih desa, selain tarifnya relatif murah juga karena sebagai simbol kemenangan melawan sebuah kekuatan. Reyog adalah sendratari yang mengisahkan perjuangan Prabu Klonosewandono dari kerajaan Bantarangin melawan Singobarong, penguasa hutan ketika raja tersebut melamar putri Dewi Songgolangit dari kerajaan Kediri. Dalam peperangan atau perkelahian tersebut Prabu Klonosewandono mendapatkan kemenangannya.

Dalam acara bersih desa biasanya seni reyog yang didukung oleh sekitar 30 sampai dengan 50 orang akan berjalan mengelilingi, kirab, desa, dan diikuti anak-anak kecil atau dewasa yang menyukai. Sebelum melakukan kegiatannya biasanya pimpinan unit kesenian reyog (warok) secara terbuka atau tertutup melakukan upacara ritual adat dengan membakar kemenyan dengan maksud agar acara kirab reyog berjalan dengan lancar. Oki Cahyo, peneliti reyog, sering mendapati kejadian tersebut ketika ia secara sengaja mengikuti jalannya atraksi reyog obyok yang diminta dalam acara bersih desa. Pada prakteknya acara kirab sering terganggu dengan adanya perilaku “aneh” salah satu unsur dari group reyog yang mengalami kesurupan. Biasanya yang mengalami kesurupan adalah jathil (penari kuda kepang), bujang ganong atau krew yang lain. Menurut Paul Stange (1998: 41), secara harfiah kesurupan mempunyai arti *kemasukan* dan *ndadi* yang berarti tidak sekedar tak sadarkan diri, melainkan benar-benar “kemasukan” atau “menjadi”. Biasanya pula pimpinan unit kesenian reyog bisa mengatasi hal ini dengan hitungan detik. Sebagaimana layaknya pimpinan unit kesenian reyog (warok) yang lain, ia akan mengoleskan ibu jarinya ke jidat orang yang mengalami kesurupan tersebut, maka dengan hitungan detik orang tersebut tersadar kembali.

Mitos Warok Sakti. Sudah menjadi pengetahuan umum masyarakat Ponorogo, bahkan Indonesia, bahwa seorang warok adalah seseorang yang mempunyai kekuatan

supranatural melebihi masyarakat biasa atau sering disebut kesaktian. Bukan tanpa alasan kalau para warok sering disebut demikian karena beberapa warok juga melakukan kegiatan melakukan pengobatan, peramalan, dan melakukan kegiatan yang secara fisik tidak mampu dilakukan oleh orang pada umumnya diantaranya adalah memanggul dhadhak merak dalam seni reyog ponorogo dengan mengandalkan pada kekuatan gigi dan lehernya. Sementara itu berat dari dhadhak merak bisa mencapai 40 sampai dengan 60 kg bila tidak kena hembusan angin. Satu aksi yang hampir tidak mungkin dilakukan oleh orang biasa yang tidak mempunyai keahlian khusus. Bahkan kadang seorang warok *pembarong* harus memanggul dhadhak merak yang sedang memanggul dhadhak merak beserta *pembarong* lain pula yang bisa ditaksir mencapai berat kurang lebih 150 kg.

Para pembarong (Simatupang, 2013) dalam acara tersebut biasanya menunjukkan kekuatan fisiknya dengan menghempaskan keras-keras Dhadhak merak ke depan, ke belakang, memutar konstruksi topeng macan yang dihiasi kipas raksasa dipenuhi bulu merak seakan “menyapu” penonton yang merubungnya dan atraksi-atraksi otot lainnya. Nampaknya hal ini pula yang menjadikan para warok (Harsono, 2005) disegani masyarakat Ponorogo pada umumnya dan menempati status sosial yang baik di masyarakat.

Dalam acara atraksi seni reyog *obyog* kadang salah satu kru pendukung kesenian ini mengalami kesurupan. Bila terjadi hal yang seperti ini maka biasanya pemimpin unit kesenian atau warok melakukan pengobatan pada kru yang mengalami kesurupan tersebut. Dalam hitungan detik maka kru tersebut akan mendapatkan kesadarannya kembali. Hal inilah yang diyakini masyarakat Ponorogo bahwa warok dianggap mempunyai kemampuan supranatural yang tinggi.

Kulit Macan Bertuah. Sebagian masyarakat Ponorogo masih meyakini bahwa dhadhak merak yang dilapisi dengan kulit macan asli mempunyai tuah khusus yang akan sangat berpengaruh langsung pada para warok *pembarong* yang sedang beratraksi baik di panggung festival maupun di reyog *obyok*. Masyarakat meyakini bahwa para pembarong yang menggunakan kulit macan asli akan berperilaku lebih

agresif dibandingkan dengan yang tidak menggunakan kulit macan asli karena sekarang sudah banyak dhadhak merak yang menggunakan kulit dari lembu.

Kuatnya mitos ini menjadikan para *pembarong* merasa kurang percaya diri bila memainkan dhadhak merak yang tidak menggunakan kulit macan asli. Mitos ini kuat menghinggapi para pembarong senior, sementara tidak begitu kuat di kalangan pembarong yang lebih muda. Nampaknya hal ini pula yang mempengaruhi masih kuatnya permintaan pembelian dhadhak merak dari kulit macan asli pada para pengrajin dibandingkan dari bahan substitusi baik dari kulit lembu maupun dari kain.

Banyak pula warok yang meyakini bahwa kulit harimau mempunyai kekuatan magis tertentu yang berpengaruh pada para warok tersebut. Peursen (1988: 51) menegaskan bahwa magis adalah kekuatan yang bisa menguasai pihak lain yang bersifat *imanen* melalui kepandaian tertentu. Bahkan pengakuan dari seorang pengrajin reyog (Warok K) menyatakan ia sering mengalami situasi yang mistis ketika ia sedang merendam kulit macan yang akan ia siapkan jadi pembungkus *barongan* sebagai topeng dari dhadhak merak. Lebih dari itu ia mengakui bahwa ia bisa membedakan antara antara barongan yang dibungkus dengan kulit macan dan dari bahan lain dengan tanpa meraba barongan yang ia kenakan. Ia bisa merasakan kekuatan “energi” dari kulit itu walau ia tidak bisa menjelaskan hubungan sebab dan akibat dari kejadian tersebut. Bahkan ia bisa membedakan “energi” kulit macan yang digunakan sebagai pembungkus barongan tersebut. Ia mengaku bahwa macan tutul mempunyai “energi” yang lebih besar daripada macan loreng Sumatra. Efek dari penggunaan kulit macan tutul sebagai pembungkus barongan adalah si pembarong bisa memainkan barongan dengan lebih lincah dan atraktif.

Sebagai seorang mantan pembarong, ia juga menceritakan bahwa barongan yang dibungkus dengan kulit lembu tidak mempunyai efek mistis karena kulit lembu tidak bisa *disotrekne* atau diisi dengan dengan kekuatan ghaib. Ketika pembarong menggunakan dhadhak merak yang barongannya dari kulit lembu maka pembarong seperti “bekerja” sendiri ketika ia memainkan dhadhak merak. Efek dari itu adalah *pembarong* merasa sangat berat dan mudah merasa lelah. Sebaliknya bila barongan

dibungkus dari kulit macan maka *pembarong* ketika memainkan barongan maka ia merasakan ada kekuatan ghaib yang “membantu”.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan uraian di atas adalah, bahwa mitos yang mengitari para pembarong bahwa menggunakan barongan yang dibungkus kulit macan telah mendorong penampilan mereka hingga menjadikan penampilannya lebih agresif dan atraktif. Dan implikasi berikutnya adalah munculnya fanatisme dikalangan warok atau *pembarong* untuk tetap menggunakan barongan dari kuliit macan. Fanatisme tersebut mempunyai nilai ekonomi yang tinggi krena mempengaruhi hokum pasar reyog hasil kerajinan para pengrajin. Hal ini pula yang dimanfaatkan oleh pemilik hewan langka berupa macan Sumatra dan Tutul untuk menawarkan kulit macannya yang telah mati ke para pengrajin dengan harga tinggi. Pada akhirnya inilah yang menjadikan macan Loreng Sumatra sebagai hewan buruan karena mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Dan akhir dari rangkaian permasalahan yang ada adalah semakin langkanya satwa liar harimau Loreng Jawa dan Sumatra.

Hasil penelitian ini bukan hanya kajian di perpustakaan dan meja diskusi semata tetapi dapat menjadi bahan sosialisasi pada masyarakat pelestari seni budaya reyog Ponorogo dan satwa langka. Oleh sebab itu, perlu ada aksi nyata dari berbagai pihak, peneliti dan pemerintah daerah, dengan cara melakukan *social engineering* yang menyadarkan pentingnya melakukan aksi nyata untuk menjaga kelestarian seni budaya dan kelestarian lingkungan hidup secara bersama-sama tanpa meninggalkan salah satunya karena sesuatunya telah menjadi rangkaian munculnya sebab-akibat yang mulai kita rasakan. Aksi *social engineering* dilakukan pada para generasi muda penerus pelestarian seni budaya tradisional Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford, 1989, “*Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*”, Penerbit Pustaka Jaya, Jakarta.
- Harsono, Jusuf dan Slamet Santoso, 2005, “*Dinamika Perubahan Struktur Sosial Para Warok Ponorogo (Studi Kasus: Mobilitas Sosial Vertikal – Horizontal Para Warok di Kabupaten Ponorogo)*”, Fenomena Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial – Humaniora, Vol. 2, No 1, Januari 2005, ISSN 1693-8038.
- Harsono, Jusuf, 2012, “*Saatnya Barongan dari Kulit Satwa Non Langka*”, Ponorogo Pos, No. 563 Tahun XII, 06 – 12 Desember 2012.
- Harsono Jusuf, 2015 “*Mitos Di Sekitar Seni Reyoog Ponorogo Dan Tantangan Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Prosiding Inovasi Pembelajaran Untuk Pendidikan Berkemajuan, Semnasdik 2015*”, FKIP-UNMUH Ponorogo, 2015.
- Koentjaraningrat, 1994, “*Kebudayaan Jawa*”, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta.
- Mardikanto, Totok, 2010, “*Komunikasi Pembangunan; Acuan Bagi Akademisi, Praktisi dan Peminat Komunikasi Pembangunan*”, Penerbit Sebelas Maret Press, Surakarta.
- Peursen, C.A. Van, 1988, “*Strategi Kebudayaan*”. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Simatupang, Lono, 2013, “*Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*”, Penerbit Jalasutra, Yogyakarta.
- Stange, Paul, 1998, “*Politik Perhatian (Rasa Dalam Kebudayaan Jawa)*”, Penerbit LKiS, Jakarta.
- Totok Mardikanto, 2010 “*Komunikasi Pembangunan – Acuan Bagi Akademisi, Praktisi dan Peminat Komunikasi Pembangunan*”, Penerbit Sebelas Maret Press, Surakarta.
- Yin, Robert K., 2000, “*Studi Kasus; Desain dan Metode*”, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Totok Mardikanto, Komunikasi Pembangunan – Acuan Bagi Akademisi, Praktisi dan Peminat Komunikasi Pembangunan, Sebelas Maret Press, Surakarta, 2010.

MITOS DI SEKITAR SENI REYOG PONOROGO DAN TANTANGAN PELESTARIAN SATWA LANGKA

The Myth of The Reyog Ponorogo and The Challenge to Protected Animals

Jusuf Harsono dan Slamet Santoso
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Jalan Budi Utomo Nomor 10 Ponorogo
e-mail : ssantoso_0219@yahoo.co.id

***Abstract :** Reyog Ponorogo is a tradisional cultural art in East Java, Indonesia, has been more popular in the world on the recent years. As a biggest mask dance in the world, reyog ponorogo has a big matter because she was made from the skin of the Sumatra Tiger which number getting more fiew in her habitat. This research will inform to people about relationship the myth of the reyog artist with the decline of the Sumatra Tiger number. The Sumatra Tiger is the protected Wild Animal in Indonesia. The researcher met some key informen. They are : reyog ponorogo artist, student, reyog ponorogo producer. The reseacher used Depth Interview methode to find the answers of the matter.*

Key word : Myth, reyog , warok, protected animals

***Abstrak :** Seni tradisional reyog Ponorogo telah menjadi komoditas yang kompleks mulai seni budaya, ekonomi dan politik. Mengkaji seni tradisional ini dirasa begitu penting dilakukan mengingat reyog tidak hanya menjadi asset daerah saja tetapi juga nasional bahkan dunia. Penelitian ini bermaksud mencari penjelasan kaitan antara mitos yang ada disekitar seni budaya ini dengan keberadaan satwa langka dilindungi Negara berupa hewan macan Jawa dan Sumatra. Key informan dalam penelitian ini adalah pengrajin reyog yang juga seorang mantan pembarong andal di kota Ponorogo. Ia memberikan informasi pengalaman dan situasi mistis yang pernah dialami serta sekitar home industry yang ia tekuni. Penggalian informasi dilakukan dengan menggunakan teknik depth interview, peneliti beberapa kali mengunjungi key informan yang mantan pembarong sekaligus pengrajin dhadhak merak tersebut. Informasi yang diperoleh telah memberikan penjelasan tentang kaitan mitos kulit macan, performance pembarong dan penggunaan kulit macan asli untuk bahan pembuatan kerajinan dhadhak merak (barongan).*

Kata Kunci : Mitos, reyog, warok, satwa langka

PENDAHULUAN

Berbagai pendekatan dan perspektif sudah dilakukan untuk mengkaji seni budaya Reyog Ponorogo. Produk budaya ini selalu menarik untuk dijadikan bahan kajian ilmiah karena seni tradisional ini menyimpan berbagai potensi persoalan kehidupan masyarakat Ponorogo mulai dari sisi seni, sejarah lokal, politik, religi, struktur sosial, ekonomi sampai dengan persoalan gender yang hal ini tidak banyak didapati pada seni tradisional yang lain.

Seni Reyog tidak hanya menjadi fenomena seni lokal yang dikaji secara nasional tetapi sudah begitu banyak peneliti asing yang tertarik untuk melakukan kajian terhadap seni budaya asli Ponorogo ini. Seni reyog telah menjadi bagian kekayaan budaya dunia. Unesco sudah mempelajari kemungkinan seni lokal ini menjadi World Heritage seperti yang diusulkan pemerintah Republik Indonesia selama ini. Beberapa kali muncul sentimen anti Malaysia ditunjukkan masyarakat Indonesia dikarenakan ada indikasi pemerintahan Malaysia melakukan klaim atas seni budaya ini sebagai bagian dari produk budaya mereka. Hal ini adalah indikasi kuat bahwa seni tradisional dari kota Ponorogo, Jawa Timur ini sangat diminati oleh negara lain mengingat seni budaya ini sangat menarik dan bisa dijadikan destinasi wisata asing yang sangat menjanjikan. Kesenian reyog ini sudah ada di daerah Mancanagari Barat, Madiun, dan Panaraga, sejak tahun 1870an.

Berbagai perspektif telah dilakukan untuk mengkaji seni tradisional ini. Namun, kajian dari perspektif lingkungan hidup atau konservasi sumber daya alam belum menjadi daya tarik para peneliti. Peneliti tertarik untuk melakukan kajian lapangan terhadap seni ini khususnya yang menyangkut hubungan mitos yang mengitari seni reyog dengan kelestarian lingkungan hidup terutama keberadaan satwa liar harimau bungkus barongan disisi lain lain telah berkembang informasi bahwa jumlah keberadaan macan tutul dan kumbang dari Jawa dan Sumatra telah mengalami penurunan yang tajam.

Disatu sisi masih terdapat kuatnya mitos kehebatan dhadhak merak dari kulit macan sebagai kulit harimau adalah salah satu bahan penting dalam pembuatan

barongan oleh para pengrajin dhadhak merak. Sementara telah muncul fenomena persoalan lingkungan lain yaitu semakin cepat berkurangnya jumlah macan tutul dan loreng dari habitat aslinya, yaitu pulau Jawa dan Sumatra. Fenomena ini telah mendorong keprihatinan peneliti untuk menemukan jawaban atas permasalahan tersebut. Kajian mengaitkan mitos dengan konservasi sumber daya alam sudah sering dilakukan sementara mengaitkan mitos, seni budaya dan konservasi sumber daya alam menjadi tantangan tersendiri.

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang masih kental dengan hal-hal yang berhubungan dengan mitos. Banyak bidang kehidupan seni budaya, ekonomi, politik dan lain lain, sering dikaitkan dengan mitos. Sebelum melakukan pagelaran wayang kulit, Si empunya hajatan sering melakukan kegiatan ritual dengan memberikan sesaji di tempat-tempat tertentu agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam pagelaran tersebut. Hal ini juga dilakukan dalam rangka memenuhi adanya mitos tersebut. Sebelum melakukan kegiatan usaha ekonomi seseorang juga banyak yang melakukan ritual menyelenggarakan acara *kenduri* agar kegiatan usaha ekonomi yang akan ia lakukan berjalan lancar.

Mitos menurut Mardikanto (2010: 172) adalah nilai-nilai atau kebiasaan umum yang diyakini sebagai sesuatu yang benar dan harus diikuti semua pihak yang terkait. Peursen (1988: 38) menjelaskan bahwa mitos selalu dikaitkan dengan kekuatan transenden. Fungsi mitos adalah menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib, mitos membantu manusia agar menghayati daya-daya disekitarnya sebagai suatu kekuatan menguasai dan mempengaruhi alam dan kehidupan sukunya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kota Ponorogo, secara khusus di tempat para pengrajin dhadhak merak atau *barongan*. Key informan adalah mantan pembarong yang sekaligus sebagai pengrajin dhadhak merak atau *barongan* yang pernah menggeluti sebagai pembarong selama 20 tahun dan menjadi pengrajin selama 12 tahun. Pak K (warok K) bertempat tinggal di Kelurahan Mangkujayan yang dalam

menjalankan usahanya dibantu oleh 3 orang tenaga. Meskipun ia juga melayani pernak-pernik yang berkaitan dengan seni reyog, seperti souvenir, kaos, cemeti, topeng bujang ganong dan lain-lain, ia mempunyai keahlian khusus dalam membuat dhadhak merak pesanan, baik dalam bentuk menggunakan kulit macan asli maupun bahan substitusi seperti kulit sapi dan kain. Informan lain adalah para *pembarong* muda dan beberapa peminat seni reyog.

Dalam mendapatkan informasi atau data peneliti menggunakan beberapa teknik penggalian informasi: a) Interview. Peneliti sengaja memilih teknik ini karena teknik ini adalah teknik yang bisa diandalkan untuk mendapatkan informasi penting dengan memberikan beberapa pertanyaan penting pada para seniman reyog. Disini peneliti harus beberapa kali menemui informan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Waktu dan situasi menjadi kendala penting dalam melakukan wawancara; b) Observasi. Teknik ini disebut Robert K. Yin (2000: 13) sebagai teknik yang harus diandalkan ketika seseorang mencari penjelasan dengan pertanyaan “How dan Why”. Selain itu teknik ini mempercepat mendapatkan gambaran yang diinformasikan dalam wawancara. Praktek pembuatan dhadhak merak tidak hanya dijelaskan dengan wawancara tetapi juga dengan observasi atau mengamati pengrajin yang dibantu asisten sedang menyelesaikan pekerjaan pesanan. Teknik ini secara khusus juga membantu peneliti melihat bahan pembuatan. Dalam menjalankan teknik ini peneliti juga menggunakan kamera foto untuk mendokumentasikan proses dan hasil pekerjaan pengrajin; dan c) Triangulasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode multi-metode karena didorong untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Triangulasi multi-metode bukanlah alat atau strategi untuk pembuktian tetapi hanyalah suatu alternatif terhadap pembuktian. Kombinasi metode digunakan sebagai strategi yang baik untuk menambah kekuatan, keluasan, dan kedalaman suatu penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reyog adalah seni tradisional di Jawa yang sudah ada sejak lama dan pada umumnya selalu dikaitkan dengan hal hal yang berbau mistis. Apalagi penyelenggaraannya juga, sebagian, dikaitkan dengan kegiatan yang berbau mitos dan magis. Peursen (1988: 50) menyatakan, bahwa dalam kehidupan masyarakat primitif magis memainkan peranan besar. Perbuatan-perbuatan magis dan mantera-mantera itu bagi yang bersangkutan sering tidak ada hubungan erat dengan alam gaib. Bila kita membandingkan mitos religious dengan praktek magi, nampaklah perbedaan besar mengenai apa yang ditekankan. Bila diperhatikan dengan seksama biasanya ada beberapa mitos yang mengelilingi keberadaan Seni Reyog Ponorogo.

Bersih Desa

Bersih desa adalah kegiatan masyarakat pada suatu desa tertentu yang dilakukan setiap tahun sekali pada waktu tertentu yang diyakini menjadi waktu berdirinya desa tersebut dan kegiatan tersebut bersifat ritual keagamaan dan seni budaya. Bersih desa adalah sebuah acara untuk menangkal kekuatan “jahat” yang diyakini akan mengganggu desa tersebut. Kekuatan jahat yang dimaksud adalah kekuatan mistis yang dikhawatirkan bisa menimbulkan ketidaknyamanan dan ketidaktentraman masyarakat desa. Bentuk ketidaknyamanan dan ketidaktentraman masyarakat berbentuk penyakit massal yang mematikan atau berupa kejahatan yang tidak diinginkan masyarakat. Bersih desa diharapkan bisa mencegah datangnya itu semua.

Di Kabupaten Ponorogo kegiatan tersebut diadakan di hampir setiap desa yang ada. Masyarakat menyelenggarakan kegiatan tersebut biasanya nanggap wayang orang, wayang krucil, tayub atau pagelaran seni reyog selain menyelenggarakan kenduri di masjid atau punden. Geertz (1989: 32) menambahkan *punden* adalah tempat yang diyakini sebagai pertanda dimana orang pertama kali datang di desa tersebut yang biasanya juga disebut sebagai *danyangan*. Tempat itu biasanya dijadikan makam leluhur tertua atau ditandai dengan adanya pohon besar dan tua.

Setiap desa biasanya mempunyai satu danyangan. Biasanya pohon beringin atau jatii yang berusia ratusan tahun. Bahkan di beberapa tempat pohon itu sudah tidak ada karena sudah roboh dan tinggal akar tuanya yang sudah dimakan rayap. Namun demikian biasanya tempat tersebut dikeramatkan warga dan diberi sesaji pada saat tertentu sesuai dengan keinginan warga.

Reyog adalah salah satu kesenian yang diminati warga untuk ditampilkan dalam acara bersih desa, selain tarifnya relatif murah juga karena sebagai simbol kemenangan melawan sebuah kekuatan. Reyog adalah sendratari yang mengisahkan perjuangan Prabu Klonosewandono dari kerajaan Bantarangin melawan Singobarong, penguasa hutan ketika raja tersebut melamar putri Dewi Songgolangit dari kerajaan Kediri. Dalam peperangan atau perkelahian tersebut Prabu Klonosewandono mendapatkan kemenangannya.

Dalam acara bersih desa biasanya seni reyog yang didukung oleh sekitar 30 sampai dengan 50 orang akan berjalan mengelilingi, kirab, desa, dan diikuti anak-anak kecil atau dewasa yang menyukai. Sebelum melakukan kegiatannya biasanya pimpinan unit kesenian reyog (warok) secara terbuka atau tertutup melakukan upacara ritual adat dengan membakar kemenyan dengan maksud agar acara kirab reyog berjalan dengan lancar. Oki Cahyo, peneliti reyog, sering mendapati kejadian tersebut ketika ia secara sengaja mengikuti jalannya atraksi reyog obyok yang diminta dalam acara bersih desa. Pada prakteknya acara kirab sering terganggu dengan adanya perilaku “aneh” salah satu unsur dari group reyog yang mengalami kesurupan. Biasanya yang mengalami kesurupan adalah jathil (penari kuda kepang), bujang ganong atau krew yang lain. Menurut Paul Stange (1998: 41), secara harfiah kesurupan mempunyai arti *kemasukan* dan *ndadi* yang berarti tidak sekedar tak sadarkan diri, melainkan benar-benar “kemasukan” atau “menjadi”. Biasanya pula pimpinan unit kesenian reyog bisa mengatasi hal ini dengan hitungan detik. Sebagaimana layaknya pimpinan unit kesenian reyog (warok) yang lain, ia akan mengoleskan ibu jarinya ke jidat orang yang mengalami kesurupan tersebut, maka dengan hitungan detik orang tersebut tersadar kembali.

Warok Sakti

Sudah menjadi pengetahuan umum masyarakat Ponorogo, bahkan Indonesia, bahwa seorang warok adalah seseorang yang mempunyai kekuatan supranatural melebihi masyarakat biasa atau sering disebut kesaktian. Bukan tanpa alasan kalau para warok sering disebut demikian karena beberapa warok juga melakukan kegiatan melakukan pengobatan, peramalan, dan melakukan kegiatan yang secara fisik tidak mampu dilakukan oleh orang pada umumnya diantaranya adalah memanggul dhadhak merak dalam seni reyog ponorogo dengan mengandalkan pada kekuatan gigi dan lehernya. Sementara itu berat dari dhadhak merak bisa mencapai 40 sampai dengan 60 kg bila tidak kena hembusan angin. Satu aksi yang hampir tidak mungkin dilakukan oleh orang biasa yang tidak mempunyai keahlian khusus. Bahkan kadang seorang warok *pembarong* harus memanggul dhadhak merak yang sedang memanggul dhadhak merak beserta *pembarong* lain pula yang bisa ditaksir mencapai berat kurang lebih 150 kg.

Para pembarong (Simatupang, 2013) dalam acara tersebut biasanya menunjukkan kekuatan fisiknya dengan menghempaskan keras-keras Dhadhak merak ke depan, ke belakang, memutar konstruksi topeng macan yang dihiasi kipas raksasa dipenuhi bulu merak seakan “menyapu” penonton yang merubungnya dan atraksi-atraksi otot lainnya. Nampaknya hal ini pula yang menjadikan para warok (Harsono, 2005) disegani masyarakat Ponorogo pada umumnya dan menempati status sosial yang baik di masyarakat.

Dalam acara atraksi seni reyog *obyog* kadang salah satu kru pendukung kesenian ini mengalami kesurupan. Bila terjadi hal yang seperti ini maka biasanya pemimpin unit kesenian atau warok melakukan pengobatan pada kru yang mengalami kesurupan tersebut. Dalam hitungan detik maka kru tersebut akan mendapatkan kesadarannya kembali. Hal inilah yang diyakini masyarakat Ponorogo bahwa warok dianggap mempunyai kemampuan supranatural yang tinggi.

Kulit Macan Bertuah

Sebagian masyarakat Ponorogo masih meyakini bahwa dhadhak merak yang dilapisi dengan kulit macan asli mempunyai tuah khusus yang akan sangat berpengaruh langsung pada para warok *pembarong* yang sedang beratraksi baik di panggung festival maupun di reyog *obyok*. Masyarakat meyakini bahwa para pembarong yang menggunakan kulit macan asli akan berperilaku lebih agresif dibandingkan dengan yang tidak menggunakan kulit macan asli karena sekarang sudah banyak dhadhak merak yang menggunakan kulit dari lembu.

Kuatnya mitos ini menjadikan para *pembarong* merasa kurang percaya diri bila memainkan dhadhak merak yang tidak menggunakan kulit macan asli. Mitos ini kuat menghinggapi para pembarong senior, sementara tidak begitu kuat di kalangan pembarong yang lebih muda. Nampaknya hal ini pula yang mempengaruhi masih kuatnya permintaan pembelian dhadhak merak dari kulit macan asli pada para pengrajin dibandingkan dari bahan substitusi baik dari kulit lembu maupun dari kain.

Banyak pula warok yang meyakini bahwa kulit harimau mempunyai kekuatan magis tertentu yang berpengaruh pada para warok tersebut. Peursen (1988: 51) menegaskan bahwa magis adalah kekuatan yang bisa menguasai pihak lain yang bersifat *imanen* melalui kepandaian tertentu. Bahkan pengakuan dari seorang pengrajin reyog (Warok K) menyatakan ia sering mengalami situasi yang mistis ketika ia sedang merendam kulit macan yang akan ia siapkan jadi pembungkus *barongan* sebagai topeng dari dhadhak merak. Lebih dari itu ia mengakui bahwa ia bisa membedakan antara barongan yang dibungkus dengan kulit macan dan dari bahan lain dengan tanpa meraba barongan yang ia kenakan. Ia bisa merasakan kekuatan “energi” dari kulit itu walau ia tidak bisa menjelaskan hubungan sebab dan akibat dari kejadian tersebut. Bahkan ia bisa membedakan “energi” kulit macan yang digunakan sebagai pembungkus barongan tersebut. Ia mengaku bahwa macan tutul mempunyai “energi” yang lebih besar daripada macan loreng Sumatra. Efek dari penggunaan kulit macan tutul sebagai pembungkus barongan adalah si pembarong bisa memainkan barongan dengan lebih lincah dan atraktif.

Sebagai seorang mantan pembarong, ia juga menceritakan bahwa barongan yang dibungkus dengan kulit lembu tidak mempunyai efek mistis karena kulit lembu tidak bisa *disotrekne* atau diisi dengan dengan kekuatan ghaib. Ketika pembarong menggunakan dhadhak merak yang barongannya dari kulit lembu maka pembarong seperti “bekerja” sendiri ketika ia memainkan dhadhak merak. Efek dari itu adalah *pembarong* merasa sangat berat dan mudah merasa lelah. Sebaliknya bila barongan dibungkus dari kulit macan maka *pembarong* ketika memainkan barongan maka ia merasakan ada kekuatan ghaib yang “membantu”.

Implikasi Mitos Terhadap Keberadaan Satwa Langka

Dari informan dapat digali informasi bahwa permintaan atas dhadhak merak dari kulit macan masih tinggi. Dan para pengrajin akan tetap memenuhi permintaan tersebut sepanjang masih bisa didapat bahan kulit macan asli. Menurut pengakuan pengrajin mereka mendapatkan kulit macan dari orang-orang pemelihara binatang buas yang kebetulan telah mati. Permintaan terhadap produk kerajinan ini datangnya tidak hanya dari unit kesenian dalam kota Ponorogo tetapi juga dari luar kota dan bahkan dari luar pulau Jawa.

Tingginya permintaan pasar terhadap produk ini bisa jadi mempunyai kontribusi terhadap percepatan kepunahan satwa macan ini. Hukum pasar dalam ilmu ekonomi nampaknya juga berlaku bagi produk kerajinan ini. Reyog (dhadhak merak) nampaknya tidak lagi menjadi menjadi produk budaya namun juga sudah menjadi produk kerajinan yang bernilai ekonomis tinggi. Dhadhak merak yang berukuran standar dengan menggunakan kulit macan sebagai pembungkus barongan dipatok harga oleh pengrajin sebesar Rp. 17.000.000. Sementara pengrajin harus menebus kulit macan dari pemiliknya sebesar Rp. 9.000.000 per kulit macan dewasa. Banyak unit kesenian reyog (Harsono, 2012) menggunakan dhadhak merak dengan barongan yang menggunakan macan loreng dan tutul. Sementara itu, macan tutul dan loreng adalah satwa *endemic* pulau Jawa dan Sumatra. Bahkan si pengrajin juga sering memperoleh pesanan dari kulit macan Benggala dari India dan macan Hitam.

Harga yang menggiurkan ini pulalah yang menjadikan para pemilik kulit macan untuk menukarkan kulit macannya dengan uang dari para pengrajin dhadhak merak untuk selanjutnya diproses menjadi kulit pembungkus barongan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan uraian di atas adalah, bahwa mitos yang mengitari para pembarong bahwa menggunakan barongan yang dibungkus kulit macan telah mendorong penampilan mereka hingga menjadikan penampilannya lebih agresif dan atraktif. Dan implikasi berikutnya adalah munculnya fanatisme dikalangan warok atau *pembarong* untuk tetap menggunakan barongan dari kuliit macan. Fanatisme tersebut mempunyai nilai ekonomi yang tinggi krena mempengaruhi hokum pasar reyog hasil kerajinan para pengrajin. Hal ini pula yang dimanfaatkan oleh pemilik hewan langka berupa macan Sumatra dan Tutul untuk menawarkan kulit macannya yang telah mati ke para pengrajin dengan harga tinggi. Pada akhirnya inilah yang menjadikan macan Loreng Sumatra sebagai hewan buruan karena mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Dan akhir dari rangkaian permasalahan yang ada adalah semakin langkanya satwa liar harimau Loreng Jawa dan Sumatra.

Hasil penelitian ini bukan hanya kajian di perpustakaan dan meja diskusi semata tetapi dapat menjadi bahan sosialisasi pada masyarakat pelestari seni budaya reyog Ponorogo dan satwa langka. Oleh sebab itu, perlu ada aksi nyata dari berbagai pihak, peneliti dan pemerintah daerah, dengan cara melakukan *social engineering* yang menyadarkan pentingnya melakukan aksi nyata untuk menjaga kelestarian seni budaya dan kelestarian lingkungan hidup secara bersama-sama tanpa meninggalkan salah satunya karena sesuatunya telah menjadi rangkaian munculnya sebab-akibat yang mulai kita rasakan. Aksi *social engineering* dilakukan pada para generasi muda penerus pelestarian seni budaya tradisional Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford, 1989, "*Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*", Penerbit Pustaka Jaya, Jakarta.
- Harsono, Jusuf dan Slamet Santoso, 2005, "*Dinamika Perubahan Struktur Sosial Para Warok Ponorogo (Studi Kasus: Mobilitas Sosial Vertikal – Horizontal Para Warok di Kabupaten Ponorogo)*", Fenomena Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial – Humaniora, Vol. 2, No 1, Januari 2005, ISSN 1693-8038.
- Harsono, Jusuf, 2012, "*Saatnya Barongan dari Kulit Satwa Non Langka*", Ponorogo Pos, No. 563 Tahun XII, 06 – 12 Desember 2012.
- Mardikanto, Totok, 2010, "*Komunikasi Pembangunan; Acuan Bagi Akademisi, Praktisi dan Peminat Komunikasi Pembangunan*", Penerbit Sebelas Maret Press, Surakarta.
- Peursen, C.A. Van, 1988, "*Strategi Kebudayaan*". Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Simatupang, Lono, 2013, "*Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*", Penerbit Jalasutra, Yogyakarta.
- Stange, Paul, 1998, "*Politik Perhatian (Rasa Dalam Kebudayaan Jawa)*", Penerbit LKiS, Jakarta.
- Yin, Robert K., 2000, "*Studi Kasus; Desain dan Metode*", Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

LAMPIRAN 3.

MATERI WORKSHOP BUDAYA

PERMASALAHAN HEWAN LANGKA “HARIMAU SUMATERA”

SLAMET SANTOSO SE, M.Si



PERMASALAHAN

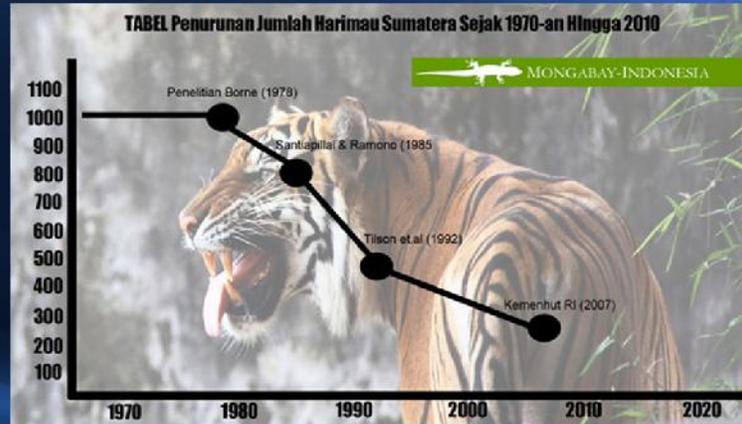
Harimau Sumatera
(*Panthera tigris sumatrae*)
adalah subspesies harimau
yang habitat aslinya di pulau
Sumatera, merupakan satu
dari subspesies harimau
yang masih bertahan hidup
hingga saat ini



Harimau Sumatera termasuk dalam klasifikasi
satwa kritis yang terancam punah dalam daftar
merah spesies terancam yang dirilis Lembaga
Konservasi Dunia (<https://id.wikipedia.org/>)

PERMASALAHAN

Jumlah **Harimau Sumatera** pada tahun 1970-an jumlahnya sekitar 1.000 ekor dan sekarang diperkirakan hanya sekitar 350 ekor (di alam liar hanya 192 ekor pada tahun 1997)
(Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan; 2014)



FAKTOR PENYEBAB

- Berkurangnya luasan hutan (tempat habitat alami Harimau Sumatera) menjadi lahan pertanian, perkebunan, jalan maupun peruntukan lainnya
- Pertambahan penduduk di Sumatera dan perkembangan industri
- Perburuan dan konflik antara manusia dengan harimau
- **ADANYA POTENSI NILAI EKONOMIS DARI HARIMAU SUMATERA**

POTENSI EKONOMIS

- Hasil survei Profauna Indonesia yang didukung oleh International Fund for Animal Welfare pada bulan Juli - Oktober 2008 di 21 kota/lokasi yang ada di Sumatera dan Jakarta, menemukan bahwa 10 kota di antaranya ditemukan adanya perdagangan bagian tubuh Harimau Sumatera, meliputi kulit, kumis, cakar, ataupun opsetan utuh.
- Kulit Harimau Sumatera yang utuh dijual seharga Rp. 5 juta sampai dengan Rp. 25 juta per lembar, sedangkan taring harimau ditawarkan seharga Rp. 400 ribu hingga Rp. 1,1 juta.

POTENSI EKONOMIS

- Kulit harimau dengan panjang dua meter (diukur dari bagian kepala hingga pangkal ekor) harganya mencapai Rp 50 juta. Namun, jika sudah dalam bentuk opsetan, harganya bisa mencapai ratusan juta rupiah.
- Indonesia diindikasikan sebagai sumber tulang harimau terbesar di seluruh dunia dan merupakan pemasok utama untuk pasar bagian tubuh dan produk harimau di negara-negara Asia Timur. Antara 1973-1993, sebanyak 44,5 persen dari 8.981 kilogram tulang harimau yang masuk ke Korea Selatan berasal dari Indonesia (Mills & Jackson; 1994).

KULIT HARIMAU SUMATERA



Negara Asal:	Sumatra Indonesia
Harga:	RP.17.000.000.
	Beli Sekarang



Negara Asal:	Sumatra Indonesia
Harga:	RP.18.000.000.
	Beli Sekarang

Kode:xx27, 2,30 x 0,7 meter

PERUNDANG-UNDANGAN

- UU nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya, pasal 21 poin (d) bahwa "setiap orang dilarang untuk memperniagakan, menyimpan atau memiliki, kulit, tubuh atau bagian-bagian lain satwa yang dilindungi atau barang-barang yang dibuat dari bagian-bagian satwa tersebut atau mengeluarkannya dari suatu tempat di Indonesia ke tempat lain di dalam atau di luar Indonesia".
- Pelanggar dari ketentuan tersebut dapat dikenakan sanksi pidana berupa hukuman penjara maksimal 5 tahun dan denda maksimum 100 juta.

FATWA MUI

- Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No 4 tahun 2014 tentang Perlindungan Satwa Langka untuk Keseimbangan Ekosistem.
- Keputusan penting fatwa tersebut adalah membunuh, menyakiti, menganiaya, memburu, dan/atau melakukan tindakan yang mengancam kepunahan satwa langka hukumnya haram kecuali ada alasan syar'i seperti melindungi dan menyelamatkan jiwa manusia. Demikian juga bila melakukan perburuan dan/atau perdagangan ilegal satwa langka yang hukumnya haram.

PONOROGO



Sekitar Rp 15.000.000



Sekitar Rp 2.500.000

LINDUNGI SATWA KEMBANGKAN BUDAYA



DHADAK MERAK REYOG PONOROGO BERBAHAN BAKU SUBTITUSI KULIT MACAN DAN KENDALA MITOS LOKAL

Drs. Jusuf Harsono, M.Si
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

FOKUS PENELITIAN

- MITOS WAROK SAKTI
- MITOS KULIT MACAN BERTUAH



TUJUAN PENELITIAN

ADANYA HUBUNGAN ANTARA MITOS WAROK SAKTI
DAN MITOS KULIT MACAN BERTUAH
DENGAN
SEMAKIN LANGKANYA SATWA HARIMAU SUMATERA
(SEBAGAI SATWA YANG DILINDUNGI)



DESAIN PRODUK BARONGAN BERBAHAN BAKU KAIN

DESAIN PRODUK SEBAGAI SOLUSI

PEMBUATAN BARONGAN YANG BIASANYA DARI
KULIT HARIMAU ASLI DIGANTI DENGAN
BARONGAN BERBAHAN BAKU KAIN



REKAYASA SOSIAL

- MELALUI MEDIA MASSA DENGAN SASARAN MASYARAKAT LUAS
- WORKSHOP DENGAN SASARAN ANAK MUDA



TERIMA KASIH

